

**PENGARUH RIWAYAT ALERGI ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN
RUAM POPOK (*DIAPERS RUSH*) PADA BAYI USIA 0 - 12 BULAN
DI TPA IBNU SINA BIRUGO BUKITTINGGI
TAHUN 2015**

SKRIPSI



OLEH

VENI IRMA SARI

11103084105053

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS SUMATERA BARAT
TAHUN 2015**

**PENGARUH RIWAYAT ALERGI ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN
RUAM POPOK (*DIAPERS RUSH*) PADA BAYI USIA 0 - 12 BULAN
DI TPA IBNU SINA BIRUGO BUKITTINGGI
TAHUN 2015**

Penelitian Keperawatan Anak

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan**

OLEH

VENI IRMA SARI

11103084105053

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS SUMATERA BARAT
TAHUN 2015**

**Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat**

SKRIPSI, Agustus 2015

Veni Irma Sari

Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok (*Diaper Rush*) Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015

ix + VI BAB + 57 Halaman + 3 Gambar +9 Tabel + 10 Lampiran

ABSTRAK

Ruam popok (*Diapers Rush*) merupakan iritasi pada kulit bagian bokong dan genital bayi ditandai dengan timbulnya bercak – bercak merah yang terjadi akibat menggunakan popok yang di pengaruhi oleh faktor fisik, diare, Infeksi jamur, susu formula memungkinkan bayi mengalami ruam popok lebih besar ketimbang ASI, ini karena komposisi bahan kimia yang ada di urin atau kotorannya berbeda serta bayi yang mempunyai riwayat alergi. Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7 – 35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan yang berusia dibawah tiga tahun. Berdasarkan data primer yang di peroleh dari TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi, jumlah bayi yang datang pada tahun 2015 sebanyak 30 bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0 -12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun2015.

Jenis penelitian ini adalah *Descriptive Analytical* dengan pendekatan yang digunakan *Cross Sectional* menggunakan desain uji *Chi-Square*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang responden yang didapatkan menggunakan teknik *Total Sampling* yang sesuai dengan kriteria sampel. Data yang diperoleh kemudian diolah secara komputerisasi dengan uji statistik *Chi-Square* untuk analisa bivariat yang mana digunakan batas kemaknaan 0,05 sehingga $p \leq 0,05$ maka hasil hitung tersebut “bermakna” dan jika $p \geq 0,05$ maka hasil hitung secara statistik “tidak bermakna”.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 17 bayi yang mengalami ruam popok 82.4% ibu bayi miliki riwayat alergi dan 17.6% tidak memiliki riwayat alergi. Kemudian dari 13 bayi yang tidak mengalami ruam popok 84.6% ibu bayi tidak memiliki riwayat alergi dan 15.4% ibu bayi yang memiliki riwayat alergi. Dengan uji *Chi-Square* (Alfa = 0,05) menunjukkan bahwa yang mempunyai hubungan dengan kejadian ruam popok adalah riwayat alergi.

Ditarik kesimpulan bahwa Ada Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan DiTPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015. Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada ibu untuk mencari informasi lebih lanjut tentang ruam popok untuk lebih sering mengganti popok secara mandiri di rumah dan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi.

Kata Kunci : Riwayat Alergi, Kejadian Ruam Popok
Daftar Bacaan : 19 (2003 – 2015)

Nursing Science Program School Of Health Pioneer West Sumatera

Scription, August 2015

Veni Irma Sari

Influence Of Parental History Of Allergy To The Incidence Of Diaper Rash In Infants Aged 0 – 12 Months In TPA Ibnu Sina Biruga Bukittinggi Tahun 2015

ix + VI Chapter + 57 Pages + 3 Picture + 9 Tables + 10 Enclosure

ABSTRACT

Diapers rash is a skin irritation on the buttocks and genital baby characterized by the onset of spotting – red spots that result from using diapers are influenced by physical factor. Diarrhea, fungal infections, formula allows the baby has diapers rash is greater than breast milk, this is because the composition of the chemicals present in the urine or stools different and infants who have a history of allergies. The incidence of diaper rash in indonesia reaches 7-35% that afflicts boys and girls under the age of three years. Based on primary data obtained from TPA Ibnu Sina Biruga Bukittinggi, the number of babies who came in 2015 as many as 30. The purpose of this study was to determin the influence of diaper rash in infants aged 0 - 12 months in TPA Ibnu Sina Biruga Bukittinggi.

This type of research is descriptive analytical with the approach used cross sectional using test design Chi-Square. The number of samples in this study were 30 responden who obtained using total sampling technique appropriate to the sample criteria. Data obtained are then processed in a computerized with Chi-Square statistical test for bivariat analysis which used a significance limit of $0,05 < p < 0,05$ then the result of the count “significant” and if $p > 0,05$ then calculate the results statistically “insignificant”.

Of the survey results revealed that of the 17 infants with diaper rash 82,4% of the baby’s mother had a history of allergy and 17,6% had no history of allergies. Then from 13 infants who had a diaper rash 84,6% mothers of infants without a history of allergy and 15,4% mothers of infants with a history of allergies. The Chi-Square test ($\text{Alpha} = 0,05$) showed that having a relationship with the incidence of diaper rash is a history of allergies.

Concluded that there is Influence Of Parental History Of Allergy To The Incidence Of Diaper Rash In Infants Aged 0 – 12 Months In TPA Ibnu Sina Biruga Bukittinggi Tahun 2015. Based on these result suggested to the mother to seek further information about diapers rash to more frequently change their diaper independently at home and TPA Ibnu Sina Biruga Bukittinggi.

Keywords : a history o allergies, the incidence of diapers rash
Reading List : 19 (2003 - 2015)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok (*Diapers Rush*) Pada Bayi Usia 0 - 12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

Nama Mahasiswa : Veni Irma Sari

NIM : 11103048105053

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat pada Tanggal 27 Juli Tahun 2015.

Bukittinggi, 27 Juli Tahun 2015

Pembimbing I



Ns. Sri Kumala Devi M.Kep Sp.An

NIP: 19770101 200312 2 008

Pembimbing II



Ns. Kalpana Kartika S.Kep

NIK : 1440115108005038

Pengesahan,

Ketua PSIK STIKes Perintis Sumbar



Yaslina, M. Kep. Ns. Sp. Kep. Kom
NIK: 1420106037395017

PERNYATAAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENGARUH RIWAYAT ALERGI ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN RUAM POPOK (*DIAPERS RUSH*) PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DI TPA IBNU SINA BIRUGO BUKITTINGGI TAHUN 2015

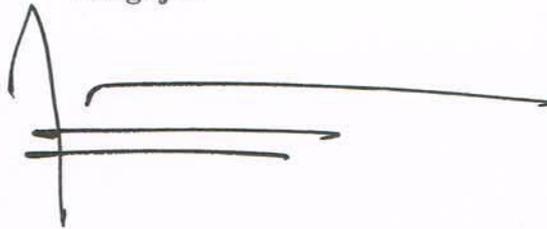
Nama : Veni Irma Sari

Nim : 11103048105053

Skripsi Ini Telah Diperiksa, Disetujui Dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes perintis Sumatera Barat Pada Tanggal 27 Juli Tahun 2015.

Bukittinggi, 27 Juli Tahun 2015

Penguji I



Yendrizal Jafri S.Kp M.Biomed
NIK : 1420106116893011

Penguji II



Ns. Sri Kumala Devi M.Kep Sp.An

NIK: 19770101 200312 2 008

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Veni Irma Sari
Nim : 11103084105053
Nama Pembimbing I : Ns. Sri Kumala Devi M.Kep Sp.An
Nama Pembimbing II : Ns. Kalpana Kartika S.Kep
Nama Penguji I : Yendrizal Jafri S.Kp M.Biomed
Nama Penguji II : Ns. Sri Kumala Devi M.Kep Sp.An

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dan merupakan hasil karya sendiri serta semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk, saya menyatakan dengan benar.

Apabila suatu saat nanti saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia untuk dicabut gelar akademik yang telah saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Bukittinggi, Agustus 2015

Penulis



Veni Irma Sari

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok (Diapers Rush) Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan.

Dalam penulisan Skripsi penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan, pengarahan, bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga Skripsi penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik :

1. Bapak Yendrizal Jafri S.Kp M.Biomed selaku Ketua STIKes Perintis Sumatera Barat.
2. Ibu Yaslina S.Kep M.Kep, Sp.Kom selaku Ka. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Bukittinggi Sumatera Barat.
3. Ibu Ns. Sri Kumala Devi M.Kep Sp.An selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan serta saran kepada peneliti, sehingga Skripsi penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Ns. Kalpana Kartika S.Kep selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan maupun saran serta dorongan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi penelitian ini.

5. Dosen dan Staff Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat yang telah memberikan bekal ilmu dan bimbingan selama peneliti dalam pendidikan.
6. Kepada Hj. Yenny Chan Ketua TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi yang telah memberikan izin untuk mengambil data dan melakukan penelitian dalam penulisan Skripsi penelitian ini.
7. Yang Teristimewa Kepada Orang Tua, Papa (Irmansyah) Mama (Ainil Rosda) dan adik adik ku (Santi Irma Sari, Dedy Firmansyah, M Kenzo) dan serta keluarga besar tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi dan dorongan moril maupun material serta doa yang tulus selama peneliti melaksanakan pendidikan di STIKes Perintis Sumbar.
8. Dan yang istimewa kepada teman – teman seperjuangan, separasaan, senasib, suka dan duka dan banyak hal lainnya yang telah kita lalui selama 4 tahun menghadapi banyak cobaan dikampus maupun diluar sana dengan keikhlasan dan penuh canda dan tawa dalam menghadapinya bersama. Khususnya Monika Blesinki (Oton), Tika Permata Sari (Pandia), Rahmi (Cimi), Dinda Triana (Kudin), Rika Ariani, Hasnah Yanti (Asun) Dan Nice Ardila yang telah memberikan masukan, semangat, doa dan motivasi serta material dalam masa pendidikan di STIKes Perintis Sumatera Barat .
9. Kepada semua teman-teman Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat angkatan 2011 yang telah memberikan banyak masukan dan bantuan berharga dalam menyelesaikan skripsi ini dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu.
10. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Hal ini bukanlah suatu kesengajaan melainkan karena

keterbatasan ilmu dan kemampuan peneliti. Untuk itu peneliti mengharapkan tanggapan, kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi penelitian ini.

11. Akhir kata kepadaNYA jualah kita berserah diri, semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya di bidang Ilmu Keperawatan dan Kesehatan.

Bukittinggi,12Agustus2015

Penulis

Veni Irma Sari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
PERNYATAAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORIGINALITAS	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SKEMA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Bagi Peneliti	7
1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan	7
1.4.3 Bagi Praktek Keperawatan	7
1.5 Ruang Lingkup	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Alergi	9
2.1.1 Pengertian	9
2.1.2 Patofisiologi	10
2.1.3 Etiologi Alergi	11
2.1.4 Tanda dan Gejala	12
2.1.5 Faktor Resiko Alergi	13
2.1.6 Deteksi Alergi	13
2.1.7 Penatalaksanaan	14

2.1.8 Pencegahan	15
2.2 Konsep Orang Tua	16
2.2.1 Pengertian	16
2.2.2 Peran Orang Tua	16
2.3 Konsep Kulit	17
2.3.1 Pengertian	17
2.3.2 Fungsi Kulit	18
2.3.3 Struktur Kulit	19
2.3.4 Patofisiologi	19
2.3.5 Jenis-Jenis Kulit	20
2.4 Konsep Neonatus (Bayi)	20
2.4.1 Pengertian	20
2.4.2 Merawat Kulit Bayi	21
2.4.3 Karakteristik kulit Bayi	21
2.4.4 Perbedaan Kulit Bayi dan Dewasa	22
2.5 Konsep Diapers (Popok)	23
2.5.1 Jenis Popok	23
2.5.2 Kandungan Popok	24
2.5.3 Ukuran Popok	25
2.5.4 Cara Menggunakan Popok Yang Baik	25
2.5.5 Cara Membuang Popok Yang Benar	26
2.6 Konsep Ruam Popok	26
2.6.1 Pengertian	26
2.6.2 Etiologi	27
2.6.3 Tanda dan Gejala	28
2.6.4 Patofisiologi	28
2.6.5 Penatalaksanaan	30
2.6.6 Pencegahan	30
2.6.7 Perawatan Perianal	31
2.6.8 Mengatasi Ruam Popok	33
2.6.9 Penanganan Ruam Popok	33
2.6.10 Hubungan Diapers Rash Dengan Alergi Makanan	34
2.6.11 Berbagai Obat Atasi Ruam Popok	35

	2.7 Kerangka Teori	36
BAB III	KERANGKA KONSEP	
	3.1. Kerangka Konsep	37
	3.2. Defenisi Operasional	38
	3.3. Hipotesa	39
BAB IV	METODE PENELITIAN	
	4.1 Desain Penelitian	40
	4.2 Tempat dan Waktu Penelitian	40
	4.3 Populasi, Sampel dan Sampling	41
	4.4 Pengumpulan Data	42
	4.5 Cara Pengolah Data dan Analisa Data	43
	4.6 Etika Penelitian	45
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	5.1 Hasil Penelitian	47
	5.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
	5.3 Analisa Univaria.....	48
	5.4 Analisa Bivariat	49
	5.5 Pembahasan	51
	5.6 Keterbatasan Penelitian	55
BAB VI	PENUTUP	
	6.1 Kesimpulan	56
	6.2 Saran	56
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>		<i>Halaman</i>
Tabel 2.1	Riwayat Alergi Orang Tua Dan Resiko Alergi	13
Tabel 3.1	Defenisi Operasional.....	38
Tabel 5.3.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Alergi Orang Tua Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015	48
Tabel 5.3.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ruam Popok Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015	49
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015	50

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1 Kulit	17
Gambar 2.2 Kerangka Teori	36
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 2 : Persetujuan Menjadi Responden (*Informed Consent*)

Lampiran 3 : Kisi-Kisi Daftar Kuesioner

Lampiran 4 : Lembar Kuesioner

Lampiran 5 : Master Table

Lampiran 6 : Hasil Pengolahan Data Dan Analisa

Lampiran 7 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 8 : Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 9 : Jadwal Penelitian

Lembaran 10 : Lembaran Konsultasi/Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2009, prevalensi ruam popok pada bayi cukup tinggi. Angka kejadian ruam popok (*Diapers Rash*) berkisar 25% dari 6,8 juta bayi yang ditemukan pada usia 6 - 12 bulan. Kimberly A Hori, MD (Asisten Profesor Spesialis Anak Universitas Missouri) dan John Mersch, MD, FAAP mengatakan bahwa 10 - 20% *Diaper Rash* dijumpai pada praktek Spesialis Anak di Amerika. Prevalensi pada bayi berkisar antara 7 - 35%, dengan angka kejadian pada usia 9 - 12 bulan. Menurut Rania Dib, MD mengatakan ruam popok berkisar 4 - 35% pada usia 2 tahun, sedangkan penelitian di Inggris menemukan 25 % dari 12 ribu bayi berusia 4 minggu mengalami ruam popok. (Hidayat R, 2011)

Ahli Menteri Kesehatan Bidang Peningkatan Kapasitas dan Desentralisasi, dr Krisnajaya, MS memperkirakan anak balita (dibawah 5 tahun) Indonesia mencapai 10 % dari populasi penduduk. Jika jumlah penduduk 220-240 juta jiwa, maka setidaknya ada 22 juta balita di Indonesia, dan $\frac{1}{3}$ jumlah bayi di Indonesia mengalami ruam popok (Hidayat R, 2011). Menurut laporan *Journal Of Pediatric* terdapat 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami ruam popok setelah memakai *Disposable Diaper*.

Dalam artikel yang berjudul *Disposable Diapers : Potential Health Harms*, Cathy Amson menyatakan proter dan Gamble (prosedur Pampers dan Huggies) melalui penelitiannya memperoleh data mencengangkan. Angka

kejadian ruam popok pada bayi yang menggunakan *Disposable Diaper* meningkat dari 7,1 % hingga 61 %, sementara itu Mark Fearer dalam artikelnya yang berjudul *Diaper Debate Not Over Yet* menyatakan beberapa hasil studi medis menunjukkan angka peningkatan ruam popok 7% pada tahun 2004 dan 78% pada tahun 2006. (Nyak C, 2008)

Ruam popok adalah iritasi pada kulit bayi di daerah bokong. Ruam popok merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah dikulit. Kulit bayi yang masih sensitif disebabkan fungsi-fungsinya yang masih terus berkembang terutama pada lapisan epidermis atau lapisan terluar kulit. Bagian ini yang memberikan perlindungan alami pada kulit dari lingkungan sekitar. (Dewi S, 2011)

Penyebab ruam popok cukup banyak antara lain : kulit bayi terpapar cukup lama dengan urin atau kotoran yang mengandung bahan amonia, bahan kimia, sabun atau deterjen yang ada dalam diaper. *Diaper* yang terbuat dari bahan plastik atau karet dapat menyebabkan iritasi pada kulit bayi. Diare, Infeksi jamur, susu formula memungkinkan bayi mengalami ruam popok lebih besar ketimbang ASI, ini karena komposisi bahan kimia yang ada di urin atau kotorannya berbeda serta bayi yang mempunyai riwayat alergi. Disamping itu, faktor lingkungan seperti iklim tropis membuat kelembaban senantiasa tinggi. Akibatnya memperbesar resiko iritasi pada bayi. (Budiono, 2010)

Perjalanan penyakit alergi dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Seorang ibu yang memiliki riwayat alergi akan mewariskan alergi kepada anaknya. Seorang anak berisiko tujuh kali lebih mudah terkena alergi dari pada anak normal apabila memiliki orang tua atau saudara kandung yang

memiliki riwayat alergi (Lack, 2008). Presentase anak dengan alergi yang memiliki kedua orang tua dengan riwayat alergi sebanyak 40-50% dan persentase anak dengan alergi yang memiliki salah satu orang tua atau saudara dengan riwayat alergi sebanyak 20-30%. (Halcken, 2004)

Berdasarkan data statistik di Divisi Dermatologi Pediatrik, Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FKUI/RSCM Jakarta pada 2005-2009, prevalensi penyakit eksim masuk dalam kategori 10 besar penyakit kulit yang diderita anak Indonesia. Eksim atau dermatitis adalah istilah kedokteran untuk kelainan kulit yang mana kulit tampak meradang dan iritasi. Ada tiga jenis penyakit eksim yaitu eksim susu, eksim seboroik atau saraf dan eksim popok. Dari ketiga jenis eksim ini, eksim popok merupakan kejadian yang paling banyak terjadi, bahkan disinyalir 1 dari 3 bayi di Indonesia pernah mengalaminya. (Majalah-Farmacia, 2011)

Menurut Bernard Cohen, M.D, Direktur Ilmu Kesehatan Kulit Anak dari *Johns Hopkins Children's Center*, kulit merupakan organ bertindak sebagai benteng pertahanan terhadap beragam elemen yang mengancam tubuh mulai dari sinar matahari hingga bakteri. Pada tahun pertama, seorang bayi akan sangat rentan terhadap gangguan karena lapisan kulit mereka belum sempurna. Pasalnya dibutuhkan waktu hingga satu tahun bagi epidermis kulit untuk berkembang dengan cepat dan berfungsi secara efektif.

Kulit merupakan salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan dalam pola kebersihan setiap orang. Kulit sebagai pembungkus yang elastik, yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, dan bersambung dengan selaput lendir yang melapisi rongga-rongga dan lubang-lubang masuk kulit. Begitu

vitalnya kulit, maka setiap ada gangguan dalam kulit dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius dalam kesehatan. Sebagai organ yang berfungsi sebagai proteksi, kulit memang peranan penting dalam meminimalkan setiap gangguan dan ancaman yang akan masuk melewati kulit. (Isro'in L, 2012)

Bayi merupakan individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat terutama pada aspek kognitif, motorik dan sosial. Pembentukan rasa percaya diri pada anak mulai perhatian dan pemenuhan kebutuhan dasar dari orang tua. Kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan stimulasi sensorik motorik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak karena anak masih bergantung secara total pada lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama. (Supartini, 2004 : 57)

Pada bayi, struktur kulitnya lebih tipis, ikatan antar selnya lebih lemah dan lebih halus. Kulit bayi juga memiliki pigmen yang lebih sedikit, dan tidak mampu mengatur temperatur seperti halnya anak-anak dengan usia lebih tua atau orang dewasa. Munculnya kemerahan dan peradangan pada kulit merupakan salah satu gejala dari reaksi alergi pada tubuh bayi. Perawatan kulit bayi yang keliru menyebabkan terjadinya infeksi jamur dan bakteri pada area yang ditutup popok. Penyakit ini sering disebut sebagai *diaper rash* atau ruam popok. Untuk mengatasi ruam popok diperlukan pengetahuan tentang tata cara merawat *diaper rash* dengan baik dan benar.

Popok dan bayi adalah dua hal yang tak bisa dilepas. Namun bagai pedang bermata dua, popok bisa membuat bayi tenang tapi bisa juga jadi sumber kerewelan mereka. Dan semua itu bergantung pada seberapa jeli kita

mendeteksi kehadiran *Diaper Rash*. Diantara sejumlah gangguan kulit pada bayi, ruam popok adalah yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir. Waspada bila kulit disekitar bokong bayi meradang, berwarna kemerahan. Itu tandanya bayi terkena ruam popok. Biasanya, ruam kulit ini membuat sikecil merasa gatal. Kenapa disebut ruam popok (*Diaper Rash*)? Karena, gangguan kulit ini timbul didaerah yang tertutup popok, yaitu sekitar alat kelamin, bokong, serta pangkal paha bagian dalam. (Hidayat R, 2011)

Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai seorang petugas TPA di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi pada tanggal 1 April tahun 2015. Petugas TPA mengatakan bahwa angka kejadian ruam popok pada bayi di TPA Ibnu Sina sangat tinggi berkisar antara 8 – 40% dengan angka kejadian pada usia 6 – 12 bulan dan pada anak dengan alergi yang mengalami ruam popok berkisar 35 - 50% pada tahun 2015. Berdasarkan data di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi pada tahun 2015 didapatkan 30 orang yang menderita ruam popok. Pada saat observasi penelitian dilapangan pada bulan April di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi terdapat 30 orang yang menderita ruam popok.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok (*Diapers Rash*) pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok (*Diapers Rush*) pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi tahun 2015.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok (*Diapers Rush*) pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi kejadian ruam popok berdasarkan riwayat alergi orang tua pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015
2. Diketahui distribusi angka kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.
3. Menganalisis pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0 - 12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat Skripsi ini bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan dalam penelitian tentang pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok (*Diapers Rush*) pada bayi usia 0-12 bulan.

1.4.2 Bagi Institut Pendidikan

Memberi masukan pemikiran, khususnya bagi Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat, yang kiranya dapat berguna sebagai pengetahuan, informasi dan pembanding atau juga sebagai pemahaman bagi peneliti lain yang sehubungan dengan pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok (*Diapers Rush*) pada bayi usia 0-12 bulan.

1.4.3 Bagi Praktek Keperawatan

Sebagai bahan masukan atau informasi, bagi petugas kesehatan, organisasi profesi atau instansi yang terkait dengan masalah penelitian ini sehingga dapat menambahkan atau meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penulisan Skripsi ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok (*Diapers Rush*) pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi

tahun 2015. Variabel independen pada penelitian ini adalah riwayat alergi orang tua dan variabel dependent adalah kejadian ruam popok (*Diapers Rash*) pada bayi usia 0-12 bulan. Penelitian ini menggunakan metode *Descriptive Analytical* dengan pendekatan yang digunakan *Cross Sectional*, dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara stimulan (dalam waktu bersamaan). Sample penelitian ini adalah semua bayi yang mengalami ruam popok di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan. Penelitian ini telah dilakukan pada Tanggal 27 Juli di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAAN

2.1 Konsep Alergi

2.1.1 Pengertian Alergi

Alergi merupakan respon imun yang abnormal dari tubuh. Reaksi alergi selalu muncul setiap kali terpapar dengan alergen. Reaksi dari alergi juga tidak tergantung pada besarnya dosis alergen yang terpapar. (Cianferoni, 2009)

Alergi adalah perubahan reaksi (menyimpang) dari tubuh seseorang terhadap lingkungan yang berkaitan dengan mekanisme sistem kekebalan tubuh (imunitas).

Terdapat 2 jenis reaksi terhadap alergi yaitu :

1. Tipe I : Muncul segera (tipe cepat), misalnya bersin atau bentol-bentol setelah terkena serbuk sari bunga. Pada tipe ini, biasanya ditandai dengan peningkatan kadar imunoglobulin (Ig) E.
2. Tipe II : Muncul lebih lambat, misalnya eksim akibat kontak dengan logam.

Alergen adalah “bahan” pemicu munculnya alergi. Secara umum bahan disekitar kita dapat bersifat alergen. Tetapi muncul tidak adanya reaksi alergi dipengaruhi oleh daya tahan tubuh, kekerapan pajanan, kondisi fisik tersebut, adanya reaksi silang dengan bahan tersebut dan sebagainya.

Penyakit alergi dapat muncul pada usia beberapapun, yaitu ada yang mulai di usia dini (minggu pertama sesudah lahir) tetapi ada juga yang baru muncul sesudah dewasa atau tua. Dengan bertambahnya usia, umumnya daya

tahan tubuh seseorang juga dapat menghilang gejalanya (bukan dikatakan sembuh), tetapi ada juga yang dikatakan sebagai keadaan *Allergic March*.

Allergic March merupakan penyakit alergi yang tidak hilang, tetapi berubah bentuk atau bahan bertambah bentuk manifestasinya. Tubuh manusia memiliki sistem pertahanan tubuh (kekebalan/imunitas) yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan yang merugikan kesehatan, seperti kuman penyakit. Kadangkala, sistem pertahanan tubuh ini terlalu “sensitif” sehingga zat-zat tidak berbahaya seperti debu, bulu binatang, atau makanan tertentu “dilawan/digempur” juga seperti halnya kuman penyakit. Maka dalam hal ini akhirnya timbul “alergi”. (Maryunani 2010)

2.1.2 Patofisiologi

Mekanisme pertahanan tubuh baik humoral maupun selular tergantung kepada aktivitas sel B dan sel T. Aktivitas berlebihan oleh antigen atau gangguan mekanisme ini, akan menimbulkan suatu keadaan imunopatologi yang disebut reaksi hipersensitivitas. Mekanisme imun yang mendasari terjadinya alergi adalah mekanisme tipe I dalam klasifikasi *Gell* dan *Coomb* yang diperankan oleh Ig E. Seratus tahun yang lalu *Paul Erlich* mengemukakan sel mast dan basofil, dimana sel-sel ini mempunyai peran penting pada reaksi hipersensitivitas tipe cepat (tipe I) melalui mediator yang dikandung yaitu histamin dan zat-zat peradang lainnya. Dermatitis atopik terjadi imunitas seluler dan respon terhadap reaksi hipersensitivitas tipe lambat akan menurun pada penderita *Dermatitis Atopi*.

Paparan awal, alergen akan dikenali oleh sel penyaji antigen untuk selanjutnya mengekspresikan pada sel limfosit T secara langsung atau sitokin. Pada fase akut sel T helper (Th2) memproduksi macam-macam sitokin seperti IL-4 dan IL-13. Sitokin ini menginduksi antibiotik *switching* pembentukan IgE dan ekspresi molekul adhesi endotel sehingga terjadi reaksi hipersensivitas tipe cepat. Sel limfosit T tersensitisasi akan merangsang sel limfosit B menghasilkan antibodi dari berbagai kelas. Alergen yang utuh diserap oleh usus dan mencapai dalam pembentuk antibodi didalam mukosa usus dan organ limfosit usus dan akan membentuk imunoglobulin tipe IgG, IgM, IgA dan IgE. Pada anak atopi, IgE dibentuk secara berlebihan dan akan menempel pada reseptornya disel mast, basofil dan eosinofil yang terdapat sepanjang saluran cerna, kulit dan saluran nafas. Produksi dari IgE dipengaruhi dari sitokin yang diproduksi dari Th2 yaitu IL-4, IL-9 dan IL-13, sedangkan sitokin yang berfungsi mengaktifkan makrofag dan mengsupresi Th1 yaitu IL-4, IL-10 dan IL-13.

2.1.3 Etiologi Alergi

Terdapat bermacam-macam zat pemicu alergi (zat alergen) dan tidak selalu sama pada setiap orang, antara lain :

1. Makanan, seperti susu sapi, kacang, ikan, telur, udang, dan lain-lain.
2. Debu, bulu binatang, asap rokok, dan serbuk bunga.
3. Kosmetik, logam, dan obat-obatan tertentu.
4. Lingkungan
5. Genetik

Alergi itu diturunkan, meskipun alergi secara spesifik tidak diturunkan, hanya kecenderungan alergi yang diturunkan. Anak tidak dilahirkan dengan alergi, tetapi gejala alergi akan berkembang dengan adanya paparan alergen di lingkungan sekitarnya yang berulang-ulang. (Maryunani 2010)

2.1.4 Tanda dan Gejala

Gejala yang paling awal dan sering dijumpai pada masa bayi adalah alergi terhadap protein susu sapi, dengan tanda-tanda antara lain :

1. Bengkak dan gatal di bibir sampai lidah dan tenggorokan.
2. Memuntahkan kembali susu yang telah diminumnya.
3. Sakit perut dan diare atau mencret, bisa juga disertai dengan feses atau tinja berdarah.
4. Rewel dan menangis terus.
5. Biduran, kulit kemerahan dan gatal (eksim).
6. Batuk, pilek, sesak, dan sesak nafas.
7. Syok (kadang-kadang).

Alergi tersebut seringkali menghilang pada masa kanak-kanak dan dewasa. Alergi yang terjadi pada masa kanak-kanak dan dewasa antara lain : eksem (*dermatitis atopik*), pilek alergi (*rhinitis alergi*) dan asma. Hal ini tidak selalu terjadi, melainkan biasanya dipengaruhi oleh gen dan lingkungan. (Maryunani 2010)

2.1.5 Faktor Resiko Alergi

1. Faktor Keluarga

Yang beresiko terkena alergi adalah dipengaruhi oleh gen. Gen berperan penting dalam menentukan timbulnya alergi. Seorang bayi yang mempunyai anggota keluarga dengan penyakit alergi, jauh lebih beresiko mengalami alergi dibandingkan yang baik.

Tabel 2.1
Riwayat Alergi Orang Tua dan Resiko Alergi

Riwayat Alergi Orang Tua	Persentase Alergi
Tidak ada gejala alergi	10 - 20 %
Salah satu orang tua penderita alergi	20 – 40 %
Satu saudara kandung penderita alergi	30 %
Kedua orang tua penderita alergi	40 – 60 %
Kedua orang tua mengalami alergi yang sama	72

(Maryunani, 2010)

2. Faktor Lingkungan

Faktor yang ikut berperan pada resiko alergi seperti paparan dini terhadap zat alergen, polusi lingkungan sekitar serta penyakit infeksi.
(Maryunani 2010)

2.1.6 Deteksi Alergi

Untuk mengetahui alergi pada bayi atau balita, salah satu caranya adalah dengan melakukan anamnesa terhadap orang tua terutama pada ibu dari bayi atau balita, antara lain dengan menanyakan apakah bayi ibu :

1. Mengalami alergi terhadap binatang, dengan gejala pilek, mata merah dan lain-lain ?
2. Pernah didiagnosa terkena asma ?

3. Mengalami alergi dengan gejala seperti mual, muntah, diare, asma, kulit kemerahan, gatal-gatal, bibir bengkak setelah makan-makanan tertentu ?
4. Pernah didiagnosa mengalami dermatitis atopik, dengan gejala seperti kulit kemerahan, kering bersisik dan sangat gatal. (Maryunani 2010)

2.1.7 Penatalaksanaan

Pencegahan lebih baik dari pada pengobatan. Agar tidak terjadi alergi, maka sebaiknya menghindari makanan penyebab alergi atau alergen, misalnya apabila alergen berasal dari susu formula atau susu sapi maka sebaiknya susu tersebut diganti dengan susu lainnya yang tidak menimbulkan alergi. Tetapi apabila bayi sudah terkena alergi maka sebaiknya mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

1. Penatalaksanaan dilakukan dengan mengenali dan memahami terlebih dahulu kelainan yang dihadapi. Lebih baik untuk menghindari penyebab pencetusnya.
2. Macam-macam obat alergi antara lain :
 - a. Obat yang diberikan dapat berupa obat luar saja ataupun kombinasi dengan obat minum. Ketahui cara pemakaiannya dan ikuti instruksi dokter.
 - b. Obat luar dapat berupa bedak, bedak cair, larutan kompres, krim atau salep. Pemilihan bentuk obat disesuaikan dengan usia, lokasi dan kondisi kulit bayi atau anak.
 - c. Obat minum dapat berupa obat anti alergi atau antibiotik. (Maryunani 2010)

2.1.8 Pencegahan

Untuk membantu agar bayi terhindar dari alergi maka hal-hal berikut ini dapat dilakukan :

1. Ibu disarankan untuk memberi ASI eksklusif hingga bayi berusia 4 – 6 bulan, karena ASI telah terbukti mampu meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah alergi.
2. Ibu disarankan untuk menunda memberikan makan padat pada bayi, paling cepat berusia 6 bulan.
3. Ibu disarankan untuk memperkenalkan makan padat secara perlahan–lahan, misalnya satu jenis makanan baru setiap 1-2 minggu.
4. Ibu disarankan untuk menunda memberikan makan tertentu yang mudah menimbulkan alergi, misalnya telur, kacang, ikan, dan lain-lain.
5. Ibu menyusui sebaiknya menghindari mengkonsumsi makanan yang sering menimbulkan alergi, misalnya telur, kacang, ikan, dan lain-lain.
6. Dalam pemakaian susu rendah alergi (hipoalerginik) ibu disarankan agar meminta saran petugas kesehatan (dokter, bidan).
7. Ibu disarankan untuk menciptakan lingkungan bebas alergi, yaitu :
 - a. Selalu memastikan lingkungan bayi bersih dan bebas dari debu.
 - b. Menghindari pakaian atau perangkat rumah tangga yang terbuat dari bulu atau wol.
 - c. Menghindarkan bayi dari asap rokok atau binatang peliharaan seperti kucing dan anjing. (Maryunani 2010)

2.2 Konsep Orang Tua

2.2.1 Pengertian

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (Habibi, 2008)

2.2.2 Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam keluarga yang ideal maka ada 2 individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah

1. Peran Ibu

- a. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik.
- b. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, penuh kasih sayang dan konsisten.
- c. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak.
- d. Menjadi contoh yang teladan bagi anak.

2. Peran Ayah

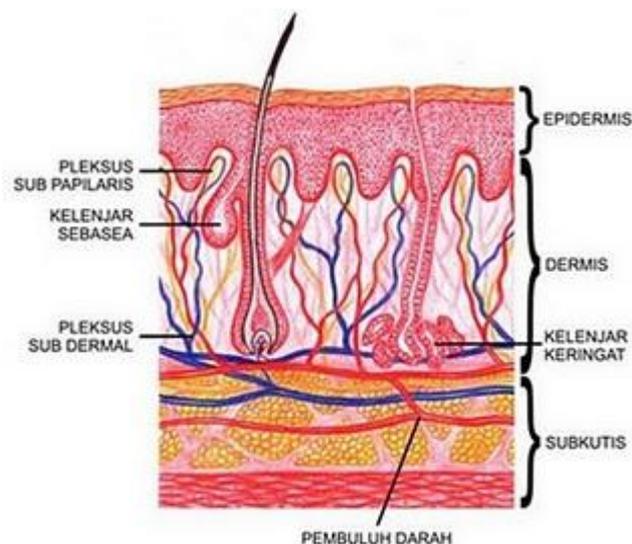
- a. Ayah sebagai pencari nafkah.

- b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan pemberi rasa aman.
- c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.
- d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi.

Menjelaskan proses menjadi orang tua ada dua komponen, yang pertama keterampilan dan pengetahuan yang bersifat praktik dan mekanik serta kognitif dan keterampilan motorik, misalnya memberikan makan, menggendong, memandikan dan melindungi bayi dari bahaya. Komponen kedua bersifat psikologis, melibatkan keterampilan kognitif dan kemampuan afektif misalnya memeberikan kasih sayang, perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan bayi. Kesejahteraan dan tumbuh kembang bayi dipengaruhi oleh dua komponen tersebut. (Lowdermilk, Bobak & Perry, 2000)

2.3 Konsep Kulit

2.3.1 Pengertian



Gambar 2.1 Kulit

Kulit merupakan organ terbesar didalam tubuh, luasnya sekitar 2 m². Kulit merupakan bagian terluar dari tubuh manusia yang lentur dan lembut. Kulit merupakan benteng pertahanan pertama dari berbagai ancaman yang datang dari luar seperti kuman, virus dan bakteri. Kulit juga merupakan salah satu alat indra yaitu indra peraba, karena diseluruh permukaan kulit tubuh banyak terdapat syaraf peraba. (Rochamd, 2011)

Kulit merupakan salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan dalam kebersihan setiap orang. Kulit sebagai pembungkus yang elastik, yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, dan bersambung dengan selaput lendir yang melapisi rongga-rongga dan lubang-lubang masuk kulit. Begitu vitalnya kulit, maka setiap ada gangguan dalam kulit dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius dalam kesehatan. Sebagai organ yang berfungsi sebagai proteksi, kulit memang peranan penting dalam meminimalkan setiap gangguan dan ancaman yang akan masuk melewati kulit. (Isro'in Laily, 2012)

2.3.2 Fungsi Kulit

Ada beberapa macam fungsi kulit yaitu :

1. Kulit sebagai pelindung
2. Fungsi absorpsi
3. Kulit sebagai ekresi
4. Fungsi persepsi
5. Kulit sebagai pengatur suhu tubuh
6. Kulit sebagai penyimpan lemak dan panas
7. Kulit sebagai pembentuk vitamin D
8. Kulit sebagai alat peraba (Rochamd, 2011)

2.3.3 Struktur Kulit

Kulit manusia terdiri dari 3 lapisan yaitu epidermis, dermis dan hipodermis (jaringan bawah ikat kulit/subkutan).

1. Epidermis (Kulit Ari)

Epidermis merupakan bagian teratas pada kulit manusia dan memiliki tebal yang berbeda-beda, epidermis yang paling tipis yaitu dikelopak mata dan yang paling tebal adalah pada bagian yang banyak digunakan (telapak tangan dan kaki).

2. Dermis (Kulit Jangat)

Dermis yaitu lapisan bagian di bawah epidermis, memiliki ketebalan yang bervariasi bergantung pada bagian daerah tubuh dan mencapai maksimum 4 mm di daerah punggung.

3. Hipodermis

Pada bagian bawah dermis, terdapat suatu jaringan ikat longgar yang disebut jaringan hipodermis atau subkutan dan mengandung sel lemak yang bervariasi. Lapisan subkutan merupakan lapisan paling dalam dari struktur kulit. (Rochamd, 2011)

2.3.4 Patofisiologi

Sebagai indra peraba, sentuhan yang dilakukan pada semua benda menghasilkan rangsangan. Rangsangan itu diterima oleh respon kulit. Kemudian, rangsangan itu diteruskan oleh reseptor ke otak. Dengan demikian, kita dapat meraba suatu benda. Otak juga memerintahkan tubuh untuk menangkap rangsangan itu. Karena informasi yang cepat, tubuh kita dapat terhindar dari bahaya luar, misalnya saat kita menyentuh benda yang panas.

Jika tubuh tidak tahan panas itu, maka secara reflek tubuh akan menghindar dari panas tersebut. Dengan demikian, tubuh terhindar dari kerusakan yang lebih fatal. (Rochamd, 2011)

2.3.5 Jenis – Jenis Kulit

Jenis – jenis kulit manusia di antaranya yaitu :

1. Kulit berminyak
2. Kulit kering dan dehidrasi
3. Kulit kombinasi
4. Kulit sensitif
5. Kulit normal (rochamd, 2011)

2.4 Konsep Neonatus (Bayi)

2.4.1 Pengertian

Neonatus adalah bayi baru lahir sampai berusia empat minggu. Kehidupan pada masa neonatus sangat rawan karena memerlukan penyesuaian fisiologi agar bayi di luar kandungan dapat hidup sebaik – baiknya. Bayi adalah anak berusia 0-12 bulan. (Husaini, 2002)

Bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai umur 12 bulan, namun tidak ada batasan yang pasti. Menurut psikologi, bayi adalah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. (Wiknjosastro, 2007)

Bayi adalah anak dengan rentang usia 0 – 12 bulan. Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta organ-organ

tubuh mulai berfungsi dan pada usia 29 hari sampai 12 bulan bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. (Perry & Potter, 2005)

Masalah yang sering timbul pada kulit bayi :

1. Ruam popok
2. Kurap
3. Panu
4. Eksem popok (bila ruam popok telah bertambah parah)
5. Oral trush (radanng mulut)
6. Malaria (Maulana Mirza.2009)

2.4.2 Merawat Kulit Bayi

Kulit bayi masih sangat rentan terhadap gangguan kulit, hal ini disebabkan karena sensitifitasnya kulit bayi. Untuk itu diperlukan adanya perawatan yang cermat terhadap kulit bayi. Ketidaktercermatan dalam perawatan kulit bayi dapat menyebabkan berbagai gangguan terhadap kulit bayi yang disebabkan oleh ruam popok. (Khoirunisa, 2009)

2.4.3 Karakteristik Kulit Neonatus

Berkaitan dengan anatomi dan fisiologi dari kulit, kulit pada bayi relatif tipis, dan mempunyai kandungan air yang tinggi pada lapisan dalam dan fungsi perlindungan yang belum berkembang dengan penuh. Kondisi kulit bayi baru lahir mengalami peralihan dari lingkungan dalam kandungan terhadap perubahan suhu dengan kelembaban udara yang berubah – ubah dan juga kontak dengan kuman patogen, substansi yang berbahaya yang dapat mengganggu kulit bayi setelah kelahiran. (Sujayanto, 2001)

1. Fungsi kulit pada neonatus
 - a. Proteksi secara fisis dan imunologi
 - b. Mengatur suhu tubuh
 - c. Mengatur keseimbangan elektrolit
 - d. Persepsi (panas, dingin, tekanan, nyeri dan perabaan)
 - e. Ekskresi (Hasan at all, 2002 : 167)
2. Perubahan Kulit Yang Terjadi Pada Neonatus

Permukaan kulit normal pada neonatus akan bereaksi asam (variasi antara pH 4,5 – 6,5). Keasaman ini ditimbulkan oleh bahan kimia tertentu dalam sebum dan keringat. Oleh sebab itu dikatakan bahwa kulit mempunyai *Acid Mantle*. Keasaman inilah yang menyebabkan permukaan kulit mempunyai sifat aseptik seperti halnya keasaman lambung dan vagina. Daerah keasaman berkurang pada daerah lipatan kulit, menyebabkan daerah tersebut lebih mudah dan lebih sering diserang oleh kuman dan jamur. Sebum terdiri dari asam lemak, kolesterol, alkohol, dan fosfatida. Sebum yang teremulsikan oleh keringat berfungsi sebagai pelumas kulit yang mempunyai daya fungistatik. Anak dan bayi menghasilkan sebum agak kurang bila dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga pada kulit bayi lebih kering dibandingkan orang dewasa. (Darsana, 2009)

2.4.4 Perbedaan Kulit Bayi dan Dewasa

1. Kulit bayi relatif lebih tipis dan perlekatan antara sel masih longgar.
2. Produksi kelenjar keringat dan kelenjar sebace bayi lebih sedikit.
3. Bayi mengalami peningkatan potensi mengalami iritasi.

4. Bayi rentan terhadap infeksi terutama bakteri.
5. Bayi relatif mengalami alergi kontak.
6. Permeabilitas perkuatan meningkat, terutama pada bayi prematur atau bila terjadi kerusakan kulit.
7. Perbandingan luas permukaan terhadap volume cairan tubuh bayi relatif lebih besar, sehingga resiko peningkatan bahan toksik di dalam darah lebih tinggi. Kelainan kulit cenderung lebih banyak diakibatkan oleh infeksi dan iritasi.

2.5 Konsep Diaper (Popok)

2.5.1 Jenis Popok

1. Popok Kain

Popok kain merupakan popok yang alami, tidak mahal dibandingkan popok sekali pakai, lebih lembut untuk kulit bayi, dan mendukung ekologi (yaitu dapat didaur ulang dan tidak membahayakan lingkungan). Dari segi ekonomi popok kain dapat digunakan oleh kalangan siapa saja, tidak perlu mengeluarkan uang untuk membelinya dan dapat didaur ulang dari pada popok yang sekali pakai. (Irwan 2008)

2. Popok Sekali Pakai

Popok sekali pakai jelas lebih nyaman dari pada popok kain dalam beberapa hal, tetapi ada beberapa kekurangannya. Karena lapisan plastik, popok sekali pakai dapat melindungi seprai dan pakaian dengan baik, tetapi tidak memungkinkan udarah untuk keluar masuk seefisien popok kain serta karena menampung cairan dibagian dalam, popok ini meningkatkan resiko

ruam popok (*Diaper Rash*), bahkan popok sekali pakai model baru yang “superserap” pun dapat menyebabkan masalah.

Popok ini menyerap cairan sangat baik sehingga banyak orang tua memakainya terlalu lama, dengan pemakaian popok yang terlalu lama meningkatkan resiko ruam popok. Untuk mengurangi resiko terjadinya ruam popok dengan cara sering mengganti popok, tidak terlalu kencang mengikatnya, tidak menggunakan celana plastik sepanjang waktu dan biarkan bayi telanjang sejenak untuk bernapas. (Satynegara, 2004)

2.5.2 Kandung Popok (*Diapers*)

Tidak semua ibu yang memahami fungsi jenis dan kandungan *diaper* tersebut bagi bayinya. *Diapers*, umumnya berbahan dasar bubur kertas atau pulpa, kain kasa tipis, juga kain flanel. Biasanya mempunyai bahan berdaya serap tinggi. Sehingga mampu menyerap cairan hingga 80-100 kali beratnya sendiri atau kira-kira bisa digunakan untuk menampung jumlah air seni bayi sebanyak 5 – 8 kali pipis. Lapisan terluar terbuat dari plastik kedap air, agar kotoran bayi tidak tercecer kemana-kemana. Sedangkan sejumlah merek saat ini kandunganya diperkaya dengan moistruiser (pelembab) dan aloe vera (lidah buaya) untuk melembutkan. Semua *diaper* disertai pengharum ringan. Bagi pinggang dan kaki biasanya elastis dengan strip cadangan untuk mencegah kebocoran saat bayi dalam posisi berbaring.

Selain itu, ada pula bayi yang tidak cocok menggunakan satu merek *diapers* karena mudah terjadi kebocoran. Ini disebabkan anatomi *diapers* yang kurang cocok bagi anatomi bayi atau karena bayi terlalu banyak bergerak. “

Karena sangat banyak individual sifatnya, adakalanya *diapers* cocok bagi seorang bayi.

2.5.3 Ukuran Popok (*Diapers*)

Pilihlah popok yang seukuran dengan berat bayi dan jangan terlalu besar. Bagaimanapun, fungsi popok adalah mencegah urin melebur. Bila ukurannya terlalu berat maka fungsinya jadi tidak efektif karena popok tidak lekat ke tubuh bayi. Selain itu, popok yang kebesaran pun membuat bayi tidak nyaman bergerak.

2.5.4 Cara Menggunakan Popok yang Baik

1. Sebelum mengganti atau menggunakan *Diaper*, pastikan tangan anda bersih.
2. Bersihkan area popok bayi, bagian lipatan paha atas, anus dan kemaluan bayi. Gunakan lap basah untuk membersihkan. Dan lap kering untuk mengeringkan sebelum dipakaikan *diapers* kembali.
3. Agar bayi tidak terkena iritasi, oleskan baby oil atau krim khusus pada area popok.
4. Pakaikan popok sesuai ukuran. Jangan memeberikan popok terlalu besar atau kecil.
5. Perhatikan cara penggunaannya. Pemakaian popok yang benar akan memberikan kenyamanan bagi bayi.
6. Sebaiknya seringlah mengganti popok jika memang sudah kotor atau penuh. Frekuensi penggantian sangat tergantung frekuensi buang air kecil atau buang air.

2.5.5 Cara Membuang Popok Yang Benar

Orang tua sering keliru memperlakukan popok bekas. Biasanya kita langsung membuang begitu saja popok yang didalamnya masih terdapat feses atau tinja. Sebenarnya kata Ari, sebelum popok dibuang bersihkan dulu dari feses yang menempel dipermukaanya. Tentu saja feses dibuang di tempat semestinya di kloset.

Setelah bersih, lipat popok dengan benar. Lapisan penampung seni harus berada dibagian dalam dan tertutup oleh bagian luar popok. “Hal ini sudah dihimbau oleh WHO sejak beberapa tahun lalu demi kesehatan”. Alasannya sampah popok yang bercampur tinja akan mencemari lingkungan rumah kita. (Ari 2008)

2.6 Konsep Ruam Popok

2.6.1 Pengertian

Diaper Rash (ruam popok) adalah ruam kulit akibat radangan pada daerah yang tertutup popok yaitu pada alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha dan perut bagian bawah. Berupa bercak-bercak iritasi kemerahan, kadang menebal dan bernanah (Tina 2000). Ruam popok adalah kemerahan didaerah popok, seperti alat kelamin, dubur, bokong lipatan paha dan perut bawah. (Lutfiatu 2008 : 95)

Ruam popok dapat berupa ruam yang terjadi didalam area popok. Pada kasus ringan kulit menjadi merah dan pada kasus-kasus yang lebih berat mungkin terasa lebih sakit. Biasanya ruam terdapat dibagian perut, kemaluan dan di dalam lipatan kulit pada paha dan pantat. Kasus ringan biasanya dapat menghilang dalam 3 – 4 hari tanpa pengobatan. (Yulianti, 2012)

2.6.2 Etiologi

Faktor-faktor penyebab yang perlu dipertimbangkan dalam terjadinya *diaper rash* antara lain :

1. Feses dan urine

Feses yang tidak segera dibuang, bila bercampur dengan urine, akan menyebabkan pembentukan amonia. Amonia yang terbentuk dari urine dan enzim yang berasal dari feses akan meningkatkan keasaman (pH) kulit dan akhirnya menyebabkan iritasi pada kulit.

2. Kelembaban Kulit

Kelembaban yang berlebihan dikarenakan oleh penggunaan popok yang bersifat menutup kulit, sehingga menghambat terjadinya penyerapan dan menyebabkan hal-hal berikut :

- a. Lebih rentan terhadap gesekan antara kulit dengan popok sehingga kulit lebih mudah lecet dan mudah iritasi.
- b. Lebih mudah dilalui oleh bahan-bahan yang dapat menyebabkan iritasi (bahan iritan).
- c. Mempermudah pertumbuhan kuman dan jamur.

3. Gesekan-gesekan

Gesekan-gesekan dengan pakaian, selimut atau linen dan gesekan-gesekan yang terjadi akibat aktivitas bayi juga dapat menimbulkan luka lecet yang akan memperberat *diaper rash*.

4. Suhu

Peningkatan suhu kulit juga merupakan faktor yang memperberat ruam popok. Bila bayi atau anak demam, juga dapat memperberat *diaper*

rash. Suhu yang meningkat akan mengakibatkan pembuluh darah melebar dan mudah terjadi peradangan.

5. Jamur dan Kuman

Beberapa mikroorganisme seperti jamur *candida albicans* dan kuman/ bakteri *staphylococcus aureus* merupakan faktor penting yang berperan dalam timbulnya *diaper rash*. Hal ini disebabkan oleh karena keadaan kulit yang basah dan lembab, serta pemakaian popok yang berlangsung lama. (Maryunani 2010)

2.6.3 Tanda dan Gejala

Gejala ruam popok sangat bervariasi dari yang ringan sampai dengan yang berat. Secara klinis dapat terlihat sebagai berikut:

1. Pada tahap dini, ruam tersebut berupa kemerahan dikulit pada daerah popok yang sifatnya terbatas disertai lecet – lecet ringan atau luka pada kulit.
2. Pada derajat sedang berupa kemerahan tanpa adanya bintil –bintil yang tersusun seperti satelit, disertai dengan lecet – lecet pada permukaan luas. Biasanya disertai nyeri dan tidak nyaman.
3. Pada kondisi yang parah ditemukan kemerahan yang disertai bintil – bintil, bernanah dan meliputi daerah kulit yang luas.
4. Bayi atau anak dengan kelainan itu dapat menjadi rewel akibat adanya rasa nyeri, terutama pada waktu buang air kecil atau besar. (Steven 2008)

2.6.4 Patofisiologi

Etiologi yang tepat dari ruam popok tidak didefinisikan secara jelas, yaitu adanya kemungkinan dari kombinasi faktor-faktor yang meliputi kelembaban, gesekan, urin dan feses, dan keberadaan mikroorganisme, berhubungan dengan kebersihan dan lingkungan mikroorganisme pada lipatan-lipatan paha, termasuk kelamin dan pantat bayi.

Faktor iritasi utama dalam situasi ini adalah protease dan lipase feses yang aktivitasnya meningkatkan pH asam sebuah permukaan kulit. Inilah penyebab tingginya insiden dermatitis iritan popok, contohnya pada bayi yang mengalami diare dalam 48 jam sebelumnya (Balentine J, Wolfram W, Halamka, emedicine, 2010).

Dan ketika bayi mengompol urine akan mengenai kulit sekitar alat kelamin dan lipatan paha, daerah tersebut akan lembab dan memberikan peluang untuk tumbuhnya mikroorganisme yang dapat merusak kulit bayi. Penimbunan urine pada popok yang basah dapat membuat kulit bayi teriritasi, dan menyebabkan infeksi karena pada urine terdapat bakteri dari jenis amonia genes yang dapat menguraikan urine dan membentuk zat yang disebut amoniak, bakteri ini mungkin terkumpul dalam popok, seprei atau pun pakaian bayi dan tanpa diketahui telah menguraikan urine menjadi zat amoniak. Bau zat amoniak ini adalah bau pesing yang dapat diketahui dari bau popok, seprei atau pun baju bayi (Fitry, 2011).

Pemakaian popok menyebabkan peningkatan yang signifikan pada kulit basah dan pH basah yang berkepanjangan menyebabkan maserasi (pelunakan) dari stratum korneum lapisan pelindung terluar kulit. Serangkaian penelitian telah menunjukkan bahwa pH produk pembersih dapat mengubah spectrum

mikrobiologi pada kulit. Sabun dengan pH tinggi dapat mendorong pertumbuhan propioni bacterial pada kulit, sedangkan syndets (yaitu, deterjen sintetis) dengan pH 5,5 tidak menyebabkan perubahan mikroflora tersebut. (Balentine J, Wolfram W, Halamka.emedicine.2010).

2.6.5 Penatalaksanaan

1. Daerah yang terkena *diapers rash* tidak boleh terkena air dan harus dibiarkan terbuka dan tetap kering.
2. Untuk membersihkan kulit iritasi dengan menggunakan kapas halus yang mengandung minyak.
3. Segera bersihkan dan keringkan bila anak pipis atau BAB.
4. Posisi tidur anak diatur supaya tidak menekan kulit atau daerah iritasi.
5. Usahakan memberikan makanan TKTP dengan porsi yang cukup.
6. Memperhatikan kebersihan kulit dan kebersihan tubuh secara keseluruhan.
7. Memelihara kebersihan pakaian dan alat-alatnya.
8. Pakaian atau celana yang basah oleh pipis harus direndam dalam air yang di campur acidum boricum.
9. Kemudian dibersihkan dan tidak boleh menggunakan sabun cuci langsung dibilas dengan bersih dan kering. (Arif, 2009)

2.6.6 Pencegahan

Tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan mengetahui penyebab yang berperan dalam menimbulkan ruam popok (*diaper rash*) yaitu seperti :

1. Mengurangi Kelembaban Dan Gesekan Kulit, antara lain dengan :

- a. Segera mengganti popok setelah bayi buang air kecil atau buang air besar. Dengan sering mengganti popok dapat mencegah terjadinya ruam popok (*diaper rash*).
- b. Pada saat mengganti popok, bersihkan kulit bayi secara lembut dengan air hangat, kemudian keringkan. Untuk mengganti popok pada bayi yang buang air besar, gunakan sabun bayi, kemudian bilas dengan air sampai bersih. Keringkan dengan kain atau handuk yang lembut, angin-angikan sebentar, baru dipakaikan popok yang baru atau bersih.
- c. Bila menggunakan popok disposable, pakaikan sesuai dengan daya tampung dan segera ganti.
- d. Hindari pemakaian popok yang ketat, tebal, terbuat dari plastik, bahan yang terlalu kasar, kaku, dan terlalu menutup.

2. Memilih Popok Yang Baik

Sebenarnya, popok yang sekali pakai atau popok yang dipakai berulang yang terbuat dari bahan kain katun sama baiknya dalam penggunaannya, asalkan orang tua mengetahui penggunaannya yang baik dan mencegah terjadinya ruam popok (*diaper rash*), seperti popok harus diganti sesering mungkin dan segera setelah kotor. Popok yang sekali pakai yang beredar dipasaran biasanya mengandung bahan yang dapat menyerap cairan sehingga kulit menjadi lebih kering dan dapat mempertahakna pH kulit mendekati normal sehingga mengurangi timbulnya ruam popok. (Maryunani 2010)

2.6.7 Perawatan Perianal

Perawatan pada daerah tertutup sangat penting dilakukan, yaitu dengan :

1. Ganti Popok Usai Mengompol

Ruam kulit bisa timbul karena popok basah. Segera ganti popoknya begitu ia pipis. Kalau si kecil menggunakan *diapers* sering – seringlah memeriksanya. Jangan sampai membiarkan genangan air seni atau tinja didalam *diapers*. Sebaiknya ganti *diaper* 3 – 4 jam sekali, kecuali jika bayi buang air besar harus langsung diganti.

2. Kulit Senantiasa Kering

Usahakan kulit bayi dalam keadaan kering. Jika bayi baru mengompol, segera basuh dengan air menggunakan waslap. Keringkan dengan kain yang lembut atau dengan cara menepuk-nepuknya. Bila perlu olesi salep kulit atau krim di daerah lipatan leher, ketiak, paha, dan pantat. Tidak perlu menambahkan bedak karena tidak cocok untuk menangani ruam popok. Salep kulit/krim ini bisa mengurangi rasa gatal dan merah-merah yang timbul. Sebaiknya beli berdasarkan resep dokter atau produk yang sudah di anjurkan dokter.

a. Pakai Sabun Khusus

Gunakan sabun khusus yang tidak menimbulkan iritasi pada kulit.

Hindari pemakaian sabun pada daerah yang terkena peradangan.

b. Longgarkan Popok

Jangan mengikat popok terlalu kuat. Hindari juga penggunaan popok/celan yang terbuat dari plastik, karet, nilon, atau bahan lain yang tidak menyerap cairan.

c. Berikan Udara Bebas

Sesekali biarkan alat kelamin terkena udara bebas. Untuk beberapa saat lamanya (biasanya setelah mandi) biarkan si kecil tanpa celana.

2.6.8 Mengatasi Ruam Popok

Warna kemerahan merupakan tanda awal terjadinya ruam popok, cukup dengan melakukan langkah pencegahan, biasanya ruam popok dapat sembuh sendiri. Gantilah popok dengan popok yang sekali pakai yang mengandung gel berdaya serap tinggi dan hindari penggunaan terlalu kencang.

Untuk sementara hindari penggunaan tisu basah karena dapat menambah iritasi pada daerah popok, lebih baik gunakan air dan sabun. Jika tidak sembuh juga, curiga kemungkinan adanya infeksi jamur atau bakteri dari penyakit lain. (Ika, 2008)

2.6.9 Penanggana Ruam Popok

Banyak sekali macam gangguan masalah kulit pada bayi, gangguan kulit pada bayi biasanya disebabkan banyak hal misal, terjadi ruam popok akibat pemakaian popok yang menimbulkan merah pada kulit bayi. Ruam popok ini kerap menjadi masalah pada bayi baru lahir :

1. Jika menggunakan popok dari kain, sebaiknya harus terbuat dari kain katun yang lembut. Janganlah terlalu ketat menggunakan *diaper*, hal ini agar kulit bayi tidak tergeser.
2. Sebaiknya perhatikan daya tampung dari *diaper* itu. Jika telah menggelembung atau menggantung, sebaiknya segeralah tukar dengan yang baru.

3. Cobalah menghindari pemakaian *diaper* yang terlalu sering. Gunakan *diaper* disaat-saat yang membutuhkan sekali.
4. Janganlah ada sisa urine atau kotoran saat membersihkan kulit bayi karena kulit bayi yang tidak bersih akan sangat mudah mengalami ruam popok.
5. Jika lupa menggunakan sabun, jika kulit bayi yang tertutup *diaper* tersebut merah dan kasar.

2.6.10 Hubungan *Diaper Rash* Dengan Alergi Makanan

Beberapa ahli berpendapat bayi atopi atau alergi akan cenderung mengalami ruam popok. Beberapa ahli lain berpendapat bahwa penyebab utama ruam popok adalah kelembaban, bukan alergi makanan. Sementara itu fakta menunjukkan pada pemeriksaan laboratorium, pada ruam popok ditemukan pertumbuhan jamur. Ruam popok akan menyerang setengah dari semua bayi, persentase yang lebih rendah dari bayi-bayi akan mengalami ruam popok yang disebabkan oleh alergi makanan.

Enam persen anak-anak menderita alergi makanan yang sebenarnya. Jadi ada poros alergi, kelembaban dan pertumbuhan jamur pada ruam popok. Ruam popok dapat disebabkan oleh reaksi fisiologis lainnya yang berhubungan dengan makanan, termasuk intoleransi makanan.

Gejala Ruam popok ditandai dengan gejala tanda-tanda kulit. Ruam popok ditandai oleh kulit merah, berikut : sembab dan lembek yang tampak di selakangan-bokong, paha dan alat kelamin. Seorang bayi dengan ruam popok sering rewel atau menangis—kelamin. Ruam popok bisa terjadi ketika area popok dicuci atau disentuh. Sebentar-sebentar, kapan saja anak memakai

popok, tapi mereka lebih sering terjadi pada bayi selama 15 bulan pertama mereka, khususnya antara usia 9 dan 12 bulan

2.6.11 Berbagai Obat Atasi Ruam Popok

1. Kategori Obat Pelindung Kulit

Dalam kategori ini adalah obat-obat yang aman dan dijual bebas memiliki cara kerja melindungi kulit. Misalnya obat oles yang mengandung seng oksida, bekerja sebagai antiseptik, menyejukkan kulit, dan mempercepat penyembuhan juga petrolatum atau lanolin yang menahan air dalam kulit dan mencegah iritasi.

2. Kategori Obat Anti Jamur

Dipakai bila dicurigai adanya infeksi jamur atau telah terbukti dengan pemeriksaan laboratorium. Biasanya yang digunakan adalah krim atau salep nistatin, klotrimazol, atau econazole nitrat, bekerja mematikan dan mencegah pertumbuhan jamur selanjutnya.

3. Kategori Obat steroid Topikal (dioleskan di kulit)

Bekerja mengurangi peradangan, misalnya obat yang mengandung hidrokortison. Penggunaannya perlu hati-hati karena efek sampingnya. Dapat diserap tubuh jika dipakai berlebihan dan justru dapat memperparah ruam popok jika ternyata disertai oleh infeksi jamur atau bakteri.

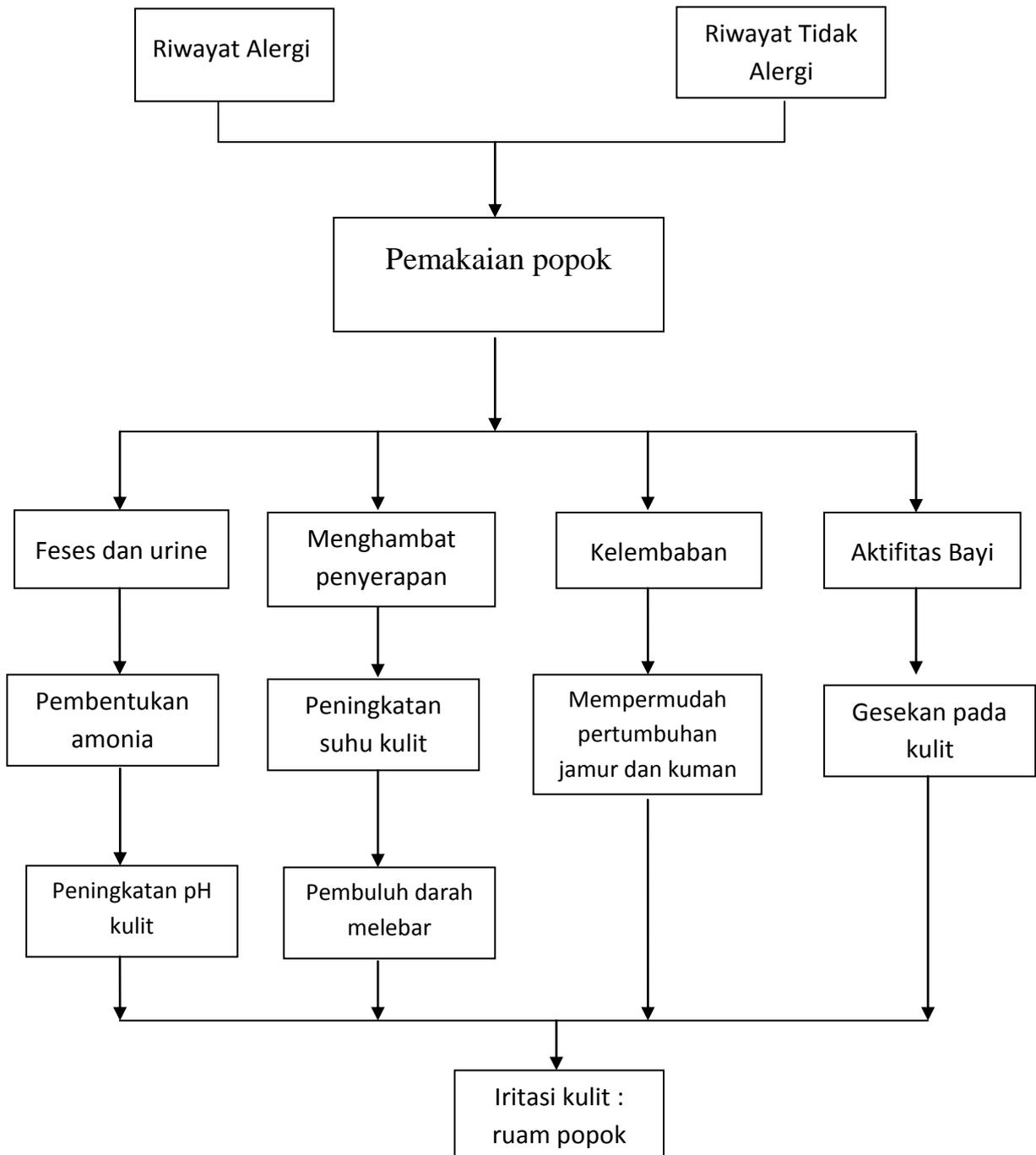
4. Kategori Obat Antibiotika Topikal

Digunakan untuk mengobati ruam popok yang terinfeksi bakteri.

(dr Ika 2008)

2.7 Kerangka Teori

Gambar 2.2 Kerangka Teori
Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada
Bayi Usia 0-12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015



Sumber : Maryunani (2010), Fitry, (2011)

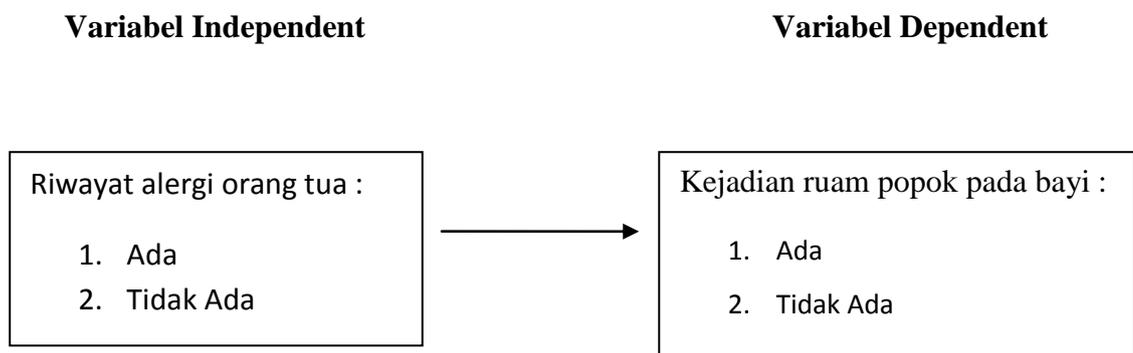
BAB III
KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang diteliti sesuai dengan konsep yang lainnya, dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka. Konsep dalam hal ini adalah abstraksi atau gambaran yang digunakan menetralkan pengertian. (Notoatmodjo, 2010 : 100)

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Sumbar Tahun 2015. Adapun variabel yang diteliti adalah seperti yang tertera pada kerangka konsep dibawah ini :

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



3.2. Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Independen Riwayat alergi orang tua	Alergi dapat dilihat dari riwayat alergi di dalam keluarganya, seperti asma, alergi hidung, serta eksim (dermatitis atopik).	Wawancara	Lembaran Kuesioner	Ordinal	1. Ada 2. Tidak ada
2.	Dependen Ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan	Terdapat radang kemerahan, gatal-gatal dan bintil-bintil merah di sekitar paha, pantat dan genitalia pada bayi usia 0-12 bulan.	Wawancara	Lembaran Observasi dan Kuesioner	Ordinal	1. Ada 2. Tidak ada

3.3 Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara yang kebenarannya akan dibuktikan melalui penelitian. Hipotesa ditarik dari serangkaian fakta yang muncul sehubungan dengan masalah yang diteliti. (Notoatmodjo, 2010 : 105)

Berdasarkan kerangka pemikiran peneliti di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada Pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0 - 12 Bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

Ho : Tidak Ada Pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 Bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi berupa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian. (Nursalam, 2003)

Penelitian ini menggunakan metode *descriptive analytical* dengan pendekatan yang digunakan *cross sectional* dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara stimulan (dalam waktu bersamaan). (Notoadmodjo, 2010)

Berdasarkan tempat penelitian yaitu penelitian lapangan, sedangkan lingkup penelitian yaitu bersifat inferensial. Berdasarkan cara pengumpulan data menggunakan lembaran kuesioner dan memberikan lembaran *Informed consent* terhadap respondent yang telah diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi selama 1 minggu yang mulai dilakuka pada Tanggal 27 Juli sampai 2 Agustus Tahun 2015 dengan memberikan lembaran kuesioner dan memberikan lembaran *Informed consent* terhadap respondent yang datang ke TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi.

4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang telah diteliti (Notoatmodjo, 2005). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah bayi yang berada di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi sebanyak 30 orang dalam tahun 2015.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Saryono, 2008). Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, jika populasi < 100 maka cara pengambilan sampel adalah seluruh populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu, semua populasi bayi yang berusia 0-12 bulan. Sample dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dalam tahun 2015.

Adapun kriteria inklusi dalam sampel yaitu :

1. Bayi dengan kejadian ruam popok pada usia 0-12 bulan yang ada di TPA Ibnu sina Birugo Bukittinggi.
2. Orang tua bayi yang bersedia menjadi responden
3. Ibu yang bersedia saat bayinya di observasi pada penelitian berlangsung.
4. Respoden dalam keadaan sadar.

Adapun kriteria Eklusif yaitu :

1. Bayi yang tiba-tiba meninggal dunia saat penelitian berlangsung.
2. Ibu yang tidak kooperatif saat penelitian berlangsung.

4.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara atau metode pengambilan sampel (Nursalam, 2002). Teknik Sampling adalah suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (A. Aziz Alimul Hidayat, 2008).

Teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan “*total sampling*”, dimana seluruh populasi dijadikan sampel (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi sample penelitian adalah bayi yang berusia 0-12 bulan yang datang di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi.

4.4 Pengumpulan Data

4.4.1 Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran kuesioner dan lembaran *Informed consent*. Lembaran *Informed consent* berisi tentang persetujuan bahwa responden setuju atau tidak untuk diteliti dan lembaran kuesioner berisi tentang riwayat alergi orang tua dan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan untuk mengetahui ruam popok pada bayi dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan kejadian ruam popok.

4.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui lembar kuesioner yang akan dibagikan untuk mengetahui riwayat alergi orang tua dan kejadian ruam popok di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi. Selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan cara memberi penjelasan kepada responden maksud dan tujuan penelitian ini, setelah itu memberikan lembaran persetujuan untuk menjadi responden (*inform consent*)

kepada calon respondent melakukan kuesioner pada responden yang dipilih sesuai dengan kriteria sampel dan minta responden untuk menandatangani *informed consent*, kemudian memberikan kuesioner kepada respondent untuk dijawab dan mempersilahkan responden untuk mengisi jawaban pertanyaan yang ada dalam lembaran kuesioner. Pengisian lembaran kuesioner dilakukan selama 10 – 20 menit, selama mengisi lembaran kuesioner responden didampingi oleh peneliti untuk memberikan penjelasan pada responden tentang hal-hal yang kurang di mengerti oleh responden. Peneliti mengingatkan responden mengisi seluruh pertanyaan dengan lengkap. Lembaran kuesioner yang diisi dikumpulkan dan diperiksa selengkapnya, kemudian peneliti akan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terimakasih pada responden atas kerjasamanya.

4.5 Cara Pengolahan dan Analisa Data

4.5.1 Cara Pengolahan Data

Lembaran format yang sudah dikumpulkan pada penelitian ini akan dianalisa, kemudian diolah dengan sistem computerisasi dengan tahapan sebagai berikut:

a. *Editing* (Peyuntingan Data)

Sebelum pengolah data, data tersebut perlu di edit terlebih dahulu. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika masih terdapat kesalahan. Kerja memperbaiki kualitas serta menghilangkan keraguan dinamakan mengedit data. (Nazir 2005 : 347)

b. *Coding* (Pengkodean)

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pemberian tanda, simbol kode bagi tiap-tiap data. Dimana data tersebut untuk mempermudah dalam pengolahan selanjutnya.

c. *Entry* (Memasukkan Data)

Setelah kuesioner terisi penuh dan benar, dan telah melewati pengkodean, kemudian data dianalisa. Data diproses dengan cara memasukan data dari kuesioner ke paket program komputer yaitu dengan program windos.

d. *Cleaning* (pembersihan Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data apakah ada kesalahan atau tidak. Bila ada kesalahan, maka dibetulkan kembali dengan tidak mengurangi nilai.

e. *Prosesing*

Pada tahap ini pengolahan data dilakukakan secara komputerisasi dengan menggunakan SPSS.

f. *Tabulating*

Hasil pengolahan data dimasukkan kedalam tabel. (Notoatmodjo, 2010: 175-176)

4.5.2 Analisa Data

1. *Univariat*

Analisa *univariat* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase. (Notoatmodjo, 2010: 182).

2. Bivariat

Analisa bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Pengujian hipotesa untuk mengambil keputusan tentang apakah hipotesis yang diajukan cukup meyakinkan untuk ditolak atau diterima dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga jika $p \leq 0,05$ maka hasil hitung tersebut “bermakna” dan jika $p > 0,05$ maka secara statistik disebut “tidak bermakna”.

Pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di Tpa Ibnu Sina birugo Bukittinggi tahun 2015, dihitung dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai derajat kepercayaan $\leq 0,05$ berarti ada Pengaruh riwayat alergi terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina birugo Bukittinggi, dan sebaliknya apabila nilai derajat kepercayaan $> 0,05$ berarti tidak ada Pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di TPA Ibnu Sina birugo Bukittinggi. (Arikunto,2002)

4.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada responden untuk mendapatkan persetujuan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menegakkan masalah etika. Menurut (Hidayat, 2009) masalah etika dalam penelitian ini meliputi:

4.6.1 *Informed consent* (lembar Persetujuan)

Informed consent adalah bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak pasien (Hidayat, 2009).

4.6.2 *Anonymity* (Tanpa Nama)

Anonymity adalah masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan (Hidayat, 2009).

4.6.3 *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya sekelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2009).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Tanggal 27 Juli sampai 2 Agustus Tahun 2015, Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi dengan judul “Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok (*Diapers Rash*) Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015 dengan jumlah responden 30 orang, yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode *Descriptive Analytical* dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan data dengan cara menyebarkan lembaran kuesioner dan lembaran *Informed consent* kepada responden. Penelitian ini berisikan tentang riwayat alergi orang tua dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0 – 12 bulan. Setelah data dikumpulkan kemudian diolah secara komputerisasi dengan uji statistik *Chi-Square*

5.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi. Saat ini Tempat Penitipan Anak sangat membantu orang tua dalam menjaga anaknya disaat orang tua bekerja. Jumlah karyawan yang bekerja di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi 12 orang, mereka dibagi atas 3 kelompok yaitu umur anak 0 – 12 bulan petugas sebanyak 4 orang, umur anak 2 – 5 tahun sebanyak 4 dan umur anak diatas 5 tahun sebanyak 3 orang. Rata-rata orang tua menitipkan bayi dari pagi sampai sore setelah pulang kerja. Lokasih TPA ini sangat aman untuk anak yang berumur di atas 5 tahun karena tempatnya tidak berada

dipinggiran jalan besar dan halamannya juga cukup besar dan fasilitas ruangan dan taman bermain cukup banyak.

5.3 Analisa Univariat

Dari hasil penelitian yang peneliti dapat pada responden yang berjumlah sebanyak 30 orang responden, maka peneliti mendapatkan hasil univariat tentang Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok (*Diapers Rush*) Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di TPA Ibnu Sina birugo Bukittingg Tahun 2015 sebagai berikut pada tabel dibawah ini.

5.3.1 Karakteristik Riwayat Alergi Orang Tua

a. Riwayat Alergi Orang Tua

Tabel 5.3.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Alergi
Orang Tua Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015

Riwayat Alergi	Jumlah	Presentase (%)
Ada	16	53,3 %
Tidak Ada	14	46,7 %
Jumlah	30	100 %

Dari tabel 5.3.1 dapat dilihat distribusi frekuensi riwayat alergi orang tua responden bahwa dari 30 responden lebih dari separuh (53,3%) responden yang memiliki riwayat alergi dan sebagian kecil responden (46,7%) tidak memiliki riwayat alergi.

5.3.2 Kejadian Ruam Popok

a. Ruam Popok

Tabel 5.3.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ruam Popok
Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015

Ruam Popok	Jumlah	Presehrase (%)
Iya	17	56,7%
Tidak Ada	13	43,3%
Jumlah	30	100%

Dari table 5.3.2 dapat dilihat distribusi frekuensi kejadian ruam popok responden bahwa dari 30 bayi yang ada di TPA Ibu Sina lebih dari separuh bayi (56,7%) tersebut mengalami ruam popok dan sebagian kecil (43,3%) bayi yang tidak mengalami ruam popok.

5.4 Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0 – 12 bulan. Pengujian hipotesa untuk mengambil keputusan tentang apakah hipotesis yang di ajukan cukup untuk meyakinkan untuk ditolak atau diterima dengan menggunakan uji statistik, *Chi-Square*.

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap
Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo
Bukittinggi Tahun 2015

Riwayat Alergi Orang Tua	Ruam Popok				Jumlah		P Value
	Ada		Tidak Ada		f	%	
	f	%	F	%			
Ada	14	87.5	2	12.5	16	100	0.001
Tidak Ada	3	21.4	11	78.6	14	100	
Total	17	56.7	13	43.3	30	100	

Dari tabel 5. 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 16 orang tua yang memiliki riwayat alergi 87.5 % bayi yang mengalami ruam popok dan 12.5% tidak ada memiliki ruam popok. Kemudian dari 14 orang tua yang tidak ada mengalami riwayat alergi 78.6% bayi yang tidak mengalami ruam popok dan 21.4% bayi yang mengalami ruam popok. Dapat disimpulkan sebagian besar orang tua yang memiliki riwayat alergi pada umumnya bayi nya mengalami ruam popok, sedangkan dari bayi yang tidak mengalami ruam popok sebagian besar ibunya tidak memiliki riwayat alergi.

Dari hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ dimana nilai $P < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0 – 12 bulan. Nilai OR didapatkan 25.667, maknanya orang tua yang memiliki riwayat alergi berpelua 25.667 kali bayi mengalami ruam popok.

5.5 Pembahasan

A. Univariat

1. Riwayat Alergi

Dari tabel 5.3.1 dapat dilihat distribusi frekuensi riwayat alergi orang tua responden bahwa dari 30 responden lebih dari separuh (53,3%) responden yang memiliki riwayat alergi dan sebagian kecil responden (46,7%) tidak memiliki riwayat alergi.

Menurut Pendapat Maryunani (2010), alergi itu diturunkan, meskipun alergi secara spesifik tidak diturunkan, hanya kecenderungan alergi yang diturunkan. Anak tidak dilahirkan dengan alergi, tetapi gejala alergi akan berkembang dengan adanya paparan alergen di lingkungan sekitarnya yang berulang-ulang.

Menurut Lack (2008) Perjalanan penyakit alergi dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Seorang ibu yang memiliki riwayat alergi akan mewariskan alergi kepada anaknya. Seorang anak berisiko tujuh kali lebih mudah terkena alergi dari pada anak normal apabila memiliki orang tua atau saudara kandung yang memiliki riwayat alergi

Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Maryunani (2010) yang mengungkapkan bahwa jika salah satu orang tua yang memiliki riwayat alergi 20 – 40% bayi akan berisiko alergi sedangkan jika kedua orang tua miliki riwayat alergi 40 – 60% bayi berisiko mengalami alergi juga. Dapat disimpulkan bahwa bayi yang berisiko mengalami alergi maka kemungkinan besar bayi mengalami ruam popok

Menurut asumsi peneliti, penyakit alergi dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Seorang ibu yang memiliki riwayat alergi akan mewariskan alergi kepada anaknya, alergi pada orang tua akan diturunkan kepada anak sehingga anak akan cenderung untuk mengalami alergi seperti alergi pada makanan, udara, suhu, debu, obat dan lainnya. Sementara apabila tidak ada riwayat alergi langsung dari kedua orang tuanya, maka anak akan diturunkan riwayat alergi dari sanak saudaranya.

2. Kejadian Ruam Popok

Dari table 5.3.2 dapat dilihat distribusi frekuensi kejadian ruam popok responden bahwa dari 30 bayi yang ada di TPA Ibu Sina lebih dari separuh bayi (56,7%) tersebut mengalami ruam popok dan sebagian kecil (43,3%) bayi yang tidak mengalami ruam popok.

Menurut Andi (2012) di dalam *Jurnal of Pediatric Nursing* Vol. 1 No.2 tahun 2014, *diaper rash* yang sering disebut sebagai ruam popok yang sering terjadi pada anak balita atau bayi, akibat dari iritasi pada bagian bokong dan kebanyakan bayi baru lahir memiliki iritasi kulit.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hardin pada tahun 2013 dimana dari 30 bayi di Ruang Anak RSUP. Dr. Wahidin Makasar Tahun 2013 didapatkan lebih banyak bayi yang mengalami ruam popok yaitu 16 bayi (56,3%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami ruam popok sebanyak 14 bayi (46,7%).

Menurut Asumsi peneliti kejadian ruam popok terjadi dikarenakan kesalahan pada penggunaan *diapers* sehingga terjadinya iritasi pada kulit bayi. Ini dapat dilihat pada data yang diperoleh ditemukan lebih dari separoh yaitu 36,7% orang tua yang pendidikannya SMA, sedangkan ditemukan 33.3% orang tua yang berpendidikan sarjana dan ditemukan lebih dari separoh yaitu 70% bayi mengganti popok ≥ 4 jam dan sebanyak 30% bayi mengganti popok 3 - 4 jam. Hal ini dapat dilihat dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bagaimana cara perawatan bayi sehingga bayi mengalami ruam popok.

B. Bivariat

Dari tabel 5. 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 16 orang tua yang memiliki riwayat alergi 87.5 % bayi yang mengalami ruam popok dan 12.5% tidak ada memiliki ruam popok. Kemudian dari 14 orang tua yang tidak ada mengalami riwayat alergi 78.6% bayi yang tidak mengalami ruam popok dan 21.4% bayi yang mengalami ruam popok. Dapat disimpulkan sebagian besar orang tua yang memiliki riwayat alergi pada umumnya bayi nya mengalami ruam popok, sedangkan dari bayi yang tidak mengalami ruam popok sebagian besar ibunya tidak memiliki riwayat alergi.

Dari hasil uji statistik Chi-Square didapat nilai P Value sebesar 0,001 berarti hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya secara statistik riwayat alergi orang tua berpengaruh terhadap kejadian ruam popok pada bayi. Dan dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki riwayat alergi ternyata berdampak kepada ruam popok yang di alami oleh bayinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Vinci Ghazali (2010) reaksi alergi menyebabkan permukaan kulit rusak. Ditambah lagi dengan adanya bakteri serta jamur, permukaan kulit yang sudah rusak ini membuat hilangnya pertahanan tubuh. Resksi selanjutnya muncul tiba-tiba dalam waktu 1- 2 hari. Meski begitu, soal waktu tak bisa dijadikan patokan. Sebab, iritasi dan alergi bisa tumpang tindih terjadinya.

Dalam artikel yang berjudul *Disposable Diapers : Potential Heath Haards*, Cathy Amson menyatakan proter dan Gamble (prosedur Pampers dan Huggies) melalui penelitiannya memperoleh data mencengangkan. Angka kejadian ruam popok pada bayi yang menggunakan *Disposable Diaper* meningkat dari 7,1 % hingga 61 %, sementara itu Mark Fearer dalam artikelnya yang berjudul *Diaper Debate Not Over Yet* menyatakan beberapa hasil studi medis menunjukkan angka peningkatan ruam popok 7% pada tahun 2004 dan 78% pada tahun 2006. (Nyak C, 2008)

Menurut Lack (2008) Perjalanan penyakit alergi dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Seorang ibu yang memiliki riwayat alergi akan mewariskan alergi kepada anaknya. Seorang anak berisiko tujuh kali lebih mudah terkena alergi dari pada anak normal apabila memiliki orang tua atau saudara kandung yang memiliki riwayat alergi. Presentase anak dengan alergi yang memiliki kedua orang tua dengan riwayat alergi sebanyak 40-50% dan persentase anak dengan alergi yang memiliki salah satu orang tua atau saudara dengan riwayat alergi sebanyak 20-30%. (Halken, 2004)

Menurut Asumsi peneliti riwayat alergi orang tua mempengaruhi kejadian ruam popok pada bayi dikarenakan alergi orang tua akan menurun kepada anak dan alergi ini lah yang memicu terjadinya ruam popok pada bayi. Hal ini di perkuat oleh pendapat dari Maryunani (2010) yang menyatakan bahwa alergi terjadi akibat dari faktor genetik dan lingkungan seorang bayi yang mempunyai anggota keluarga dengan penyakit alergi, jauh lebih beresiko mengalami alergi dibandingkan yang tidak.

5.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini kendala yang peneliti hadapi adalah referensi kajian pustaka yang penulis temukan masih sedikit sehingga pembahasan hasil penelitian ini kurang maksimal, tetapi karena keterbatasan literatur dan kemampuan yang dimiliki peneliti belum mampu mengalisis lebih dalam lagi. Hal ini juga dikarenakan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang mana instrumen ini diambil beberapa penelitian yang terkait dengan judul peneliti, kemudian dimodifikasi sendiri oleh peneliti.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pada bulan Juli 2015 tentang Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015 dengan 30 responden, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

6.1.1 Lebih dari separuh bayi mengalami kejadian ruam popok yaitu sebanyak 16 bayi (53,3 %).

6.1.2 Lebih dari separuh responden yang memiliki riwayat alergi yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

6.1.3 Ada pengaruh riwayat alergi orang tua terhadap kejadian ruam popok pada bayi usia 0 – 12 bulan di Tpa Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

6.1.4 Didapatkan hasilkan $p = 0,001$, dimana nilai $p < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan di antaranya :

6.2.1 Bagi Lahan Peneliti

- a. Diharapkan kepada ibu untuk lebih memperhatikan bagaimana cara menjaga kesehatan bayinya guna untuk menghindari bayinya mengalami kejadian ruam popok.

- b. Bagi tenaga keperawatan atau rekan sejawat lainnya semoga penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk memberikan informasi serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya kepada ibu-ibu bayi melalui berbagai cara agar dapat meningkatkan kesehatan bayi.

6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Kepada institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan. Dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa dan adik-adik untuk menambah wawasan penelitian tentang keraparawatan anak.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena keterbatasan penelitian diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda seperti metode *quasi experiment*. Serta pemahaman tentang penggunaan SPSS versi 16 agar hasil penelitian berikutnya lebih valid dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M. 2012. *Journal of Pediatric Nursing vol 1 No 2 Tahun 2014*.
(<http://ilmupastipengungkapankebenaran> di akses pada tanggal 05 April 2013)
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian Cetakan ke 7*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Caladine, 2011. *Kulit Bayi Lebih Rentan Dibandingkan Kulit Dewasa*. (
<http://www.facebook.com>, di akses pada tanggal 07 April 2013)
- Hardin. 2013. *Jorunal of Pediatric Nursing Vol. 1(2)*
(<http://www.library.stikesnh.ac.id> di akses pada bulan April 2013)
- Hery, P. 2012. *Tentang Iritasi Dermatitis*. (<http://www.popoktekstil-1455800.html> di akses pada tanggal 08 April 2013)
- Hidayat A.2009. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*.
Salemba Medika : Jakarta.
[Http://dokteranakku.com](http://dokteranakku.com). Diakses 2009 : Dikutip 18 Maret 2015
[Http://www.parenting.co.id](http://www.parenting.co.id). Dikutip 20 Maret 2015
- Ghazali. Vinci. 2010. Baik Buruk popok sekali pakai.
(<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Baik-Buruknya-Popok-sekali-Pakai.html> Diakses tanggal 10 Juli 2013)
- Laily Isro'in, dkk. 2012. *Personal Hygiene (Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Keperawatan)*. Yogyakarta : Graha Salemba.
- Lin, R. 2012. Mengenai Alergi Kulit. (<http://www.ilmukesehatan.com>, di akses pada tanggal 05 April 2013)

- Maryunani, A. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta : CV Trans Info Media
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : PT. Salemba Medika
- Nyak Celly. 2010. *Pengaruh pemberian VCO (Virgin Coconut Oil) terhadap penyembuhan ruam popok*. (<http://cellynyak.blogspot.com/2013/02/pengaruhpemerianvcovirgincoconut.html>. Diakses tanggal 10 Juli 2013)
- Potter and Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, proses dan Praktek*. EGC. Jakarta
- Rahmat, H. 28 Oktober 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Diaper Rash Pada bayi 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bantaeng Kecamatan Bontotiro Akper Bulukumba : Bulukumba*
- Yeyeh,A. 2010. *Asuhan neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : TIM

Lampiran 1

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Responden Penelitian

Di tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Stikes Perintis Sumatra Barat. Semester VIII yang bermaksud akan mengadakan penelitian :

Nama : Veni Irma Sari
NIM : 11103084105053
Alamat : Bukittinggi

Akan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi saudara sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Apabila saudara menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Atas perhatian saudara sebagai responden saya ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, Juli 2015

Peneliti

(Veni Irma Sari)

Lembaran Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

Setelah mendapatkan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, maka saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul “ Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

Saya mengerti penelitian ini tidak akan membawa akibat yang merugikan bagi saya dan saya mengerti bahwa penelitian ini hanya untuk mengetahui, saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya berkaitan dengan penelitian. Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden tanpa paksaan atau ancaman dari pihak manapun juga.

Bukittinggi, Juli 2015

Responden

()

Lampiran 3

Kisi Kisi Daftar Kuesioner

Tujuan	Variabel	Aspek Yang Diteliti	No. Item	Jumlah Item
Untuk mengetahui angka kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan	Dependent Kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan	1. Ada 2. Tidak Ada	1 - 2	2

LEMBAR KUESIONER

No. Responden

**PENGARUH RIWAYAT ALERGI ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN
RUAM POPOK PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DI TPA IBNU SINA
BIRUGO BUKITTINGGI TAHUN 2015**

Petunjuk Pengisian Kuesioner :

1. Baca pertanyaan dengan teliti sebelum menjawab.
2. Beri tanda contreng (√) pada salah satu jawaban yang di anggap benar.
3. Kejujuran anda kami butuhkan dan jawaban anda hanya kami gunakan sebagai penelitian.
4. Terimakasih atas kesedian anda membant kami untuk mengisis kuesioner.

1. Identitas Responden

- a. Nama Bapak/Ibu (Inisial) :
- b. Umur :
- c. Jenis Kelamin : laki-laki Perempuan
- d. Pekerjaan Bapak/Ibu : Tani Dagang
 Wiraswasta Buruh
 TNI/POLRI PNS
 IRT DII
- e. Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA
 Diplomat / Perguruan Tinggi
 Sarjana

- f. Alamat :
- g. Apakah Bapak/Ibu memiliki riwayat alergi?
 Iya Tidak
- h. Jenis alergi seperti apa yang pernah di alami :
 Makanan Kulit
 Cuaca Obat – Obatan
 Debu
- i. Respon alergi yang dihasilkan tubuh :
 Merah Meradang Bersin
 Gatal – Gatal memanas
 Bengkak
- j. Bentuk alergi yang dialami :
 Betol - Bentol
 Merah – Merah
 Flu

LEMBAR KUESIONER

No. Responden

PENGARUH RIWAYAT ALERGI ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN RUAM POPOK PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DI TPA IBNU SINA BIRUGO BUKITTINGGI TAHUN 2015

Petunjuk Pengisian Kuesioner :

5. Baca pertanyaan dengan teliti sebelum menjawab.
6. Beri tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang di anggap benar.
7. Kejujuran anda kami butuhkan dan jawaban anda hanya kami gunakan sebagai penelitian.
8. Terimakasih atas kesedian anda membant kami untuk mengisis kuesioner.

2. Identitas Responden

- k. Nama bayi (Inisial) :
- l. Nama Ibu/Bapak :
- m. Tanggal Lahir :
- n. Jenis Kelamin : laki-laki Perempuan
- o. Alamat :
- p. Apakah bayi memiliki riwayat alergi?
 Iya Tidak
- q. Jenis alergi seperti apa yang pernah di alami :
- | | |
|----------------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> Makanan | <input type="checkbox"/> Kulit |
| <input type="checkbox"/> Cuaca | <input type="checkbox"/> Obat – Obatan |
| <input type="checkbox"/> Debu | |

r. Apakah bayi Ibu/Bapak Memakai Popok ?

Iya

Tidak

s. Apakah bayi pernah terkena ruam popok

Iya

Tidak

t. Berpakah lama pengantian Popok Bayi ?

≥ 4 jam

3 – 4 Jam



YAYASAN PERINTIS SUMBAR
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) PERINTIS

IZIN MENDIKNAS NO : 162/D/O/2006 DAN 17/D/O/2007

Kampus I : Jl. Adinogoro KM 17 Simpang Kalumpang Lubuk Buaya PadangTelp. (0751) 481992 Fax. (0751) 481962
Kampus II : Jl. Kusuma Bhakti Gulai Bancah BukittinggiTelp. (0752) 34613/6218277/22220 Fax.(0752) 34613

Bukittinggi, 1 April 2015

Nomor :303.b/STIKes- YP/Pend/ IV / 2015
Lamp : -
Perihal : Izin Pengambilan Data dan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak/ Ibuk : Kepala Kantor Kesbangpol Kota Bukittinggi
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka menyusun Tugas Akhir Program bagi mahasiswa Semester Ganjil Reguler Program Studi Ilmu Keperawatan Perintis Sumbar Tahun Ajaran 2014/ 2015 atas mahasiswa:

Nama : Veni Irma Sari

NIM : 11103084105053

Judul Penelitian : Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua terhadap Kejadian Ruam Popok pada Bayi usia 0-12 Bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015

Dalam hal penulisan Tugas Akhir Program tersebut, mahasiswa membutuhkan data dan informasi untuk menyusun proposal dan melakukan penelitian. . Oleh karena itu kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin dalam pengambilan data dan penelitian yang dilakukan mahasiswa pada Instansi yang Bapak/ Ibuk pimpin.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, dengan harapan Bapak/ Ibuk dapat mengabulkannya, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis

Ketua

Yendrizal Jafri, SKp. M. Biomed

NIK: 1420106116893011

Tembusan kepada yth:

1. Ibuk Ka. Administrasi Kampus II Bukittinggi
2. Arsip



PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. JEND. SUDIRMAN NO. 27 – 29 BUKITTINGGI TELP. 0752 23976

IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN/SURVEY

Nomor : 070/ 789 /KB-KKP/2015

Kami Walikota Bukittinggi, berdasarkan :

Surat Dari : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Perintis
Nomor : 303.b / STIKes – YP/Pend/IV/2015
Tanggal : 1 April 2015

Dengan ini memberikan kesempatan melakukan penelitian/survey kepada :

Nama : **VENI IRMA SARI**
Tempat/Tanggal Lahir : Dumai, 14 April 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Ombak Gg. Fajar Sari Dumai
Nomor Identitas : 11103084105053
Judul Penelitian : Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua terhadap Kejadian Ruam Popok pada Bayi usia 0-12 Bulan di TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015
Lokasi Penelitian : TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi
Waktu Penelitian : 10 April 2015 s/d 30 Juni 2015
Anggota Penelitian : -
Digunakan Untuk : Penulisan Tugas Akhir

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat Izin Melaksanakan Penelitian serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah Penelitian kepada Walikota Bukittinggi c/q Kepala Kantor Kesbang Dan Politik.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Walikota Bukittinggi cq. Kepala Kantor Kesbang Dan Politik paling lambat 1 (satu) bulan setelah Penelitian selesai.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini akan dicabut.

Demikian Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Bukittinggi, 9 April 2015

An. WALIKOTA BUKITTINGGI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BUKITTINGGI
Kasi Bina Kesatuan Bangsa



AHMAD RUSTAM

NIP.19590424 198101 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Ketua STIKES Perintis Kota Bukittinggi
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga
4. Kepala TPA Ibnu Sina Birugo Bukittinggi
5. Arsip



**PAUD PERCONTOHAN IBNU SINA
BUKITTINGGI**
(KELOMPOK BERMAIN & TAMAN PENITIPAN ANAK)
Jl. Jend. Sudirman No.4 Birugo Bukittinggi



No : 56/PAUD-IBSN/TPA-BK/III-2015

Bukittinggi, 23 Maret 2015

Lamp. : --

Perihal : **Persetujuan Pengambilan Data dan Penelitian**

Kepada Yth :

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis

Kota Bukittinggi

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan Surat Nomor 249.0/STIKES-YP/Pend/III/2015 tentang Pengajuan Izin Pengambilan Data dan Penelitian pada Lembaga TPA Ibnu Sina, dalam rangka Tugas Akhir Program Tahun Ajaran 2014/2015 atas :

Nama : **Veni Irma Sari**
Nim : 1110 3084 105053
Judul Penelitian : Pengaruh Riwayat Alergi Terhadap Kejadian Ruam Popok
(Diapers Rush) pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan

Dengan ini kami berikan izin sesuai dengan peraturan yang ada pada PAUD TPA Ibnu Sina dan melampirkan Surat Izin dari Kesbanglinmas Kota Bukittinggi.

Demikian yang dapat kami sampaikan, atas kepercayaan dan kerja samanya kami haturkan ribuan terima kasih.

Wassalam

PAUD TPA Ibnu Sina

Pengelola



Hi. Yenny Chan

Lampiran 9

JADWAL PENELITIAN

NAMA : VENI IRMA SARI

NIM :11103084105053

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH RIWAYAT ALERGI ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN RUAM POPOK PADA BAYI USIA 0 – 12 BULAN

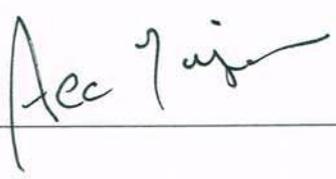
DI TPA IBNU SINA BIRUGO BUNITTINGGI TAHUN 2015

No	Uraian Kegiatan	Waktu																							
		Februari				Maret				April - Mei				Juni				Juli				Agustus			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengajuan judul penelitian	■	■	■	■																				
2	Registrasi judul penelitian			■	■																				
3	Penyusunan proposal					■	■	■	■																
4	Pengumpulan proosal						■	■	■																
5	Ujian proposal							■	■	■	■														
6	Perbaikan proposal							■	■	■	■	■													
7	Pengumpulan perbaikan proposal											■	■												
8	Penelitian													■	■	■	■								
9	Konsultasi hasil penelitian															■	■	■	■						
10	Ujian skripsi																			■	■				
11	Pengumpulan skripsi																				■	■			

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATA PERINTIS SUMATERA BARAT

LEMBARAN KONSULTASI BIMBINGAN

Nama Mahasiswa : Veni Irma Sari
 NIM : 11103048105053
 Pembimbing I : Ns. Sri Kumala Devi M.Kep Sp.An
 Judul Skripsi : Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua Terhadap
 Kejadian Ruam Popok (Diaper Rush) Pada Bayi
 Usia 0 – 12 Bulan Di Tpa Ibnu Sina Birugo
 Bukittinggi Tahun 2015.

Bimbingan Ke	Hari / Tanggal	Materi bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Senin 3 - Agustus - 2015	- Perbaiki lagi materi bab 5 dan bab 6 - Tambahkan lagi teori	
2	Selasa 4 - Agustus - 2015	- Perbaiki penulisan - Tambahkan lagi pembahasan	
3	Rabu 5 - Agustus - 2015	- Perbaiki lagi kesimpulan dan saran - Perbaiki abstrak	
4	Kamis 6 - Agustus - 2015	- Tambahkan untuk materi : 1. Bab 5 dan 2. Bab 6 3 Perbaiki penulisan	
5	Kamis 6 - Agustus - 2015		

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATA PERINTIS SUMATERA BARAT

LEMBARAN KONSULTASI BIMBINGAN

Nama Mahasiswa : Veni Irma Sari
NIM : 11103048105053
Pembimbing II : Ns. Kapalna Kartika S,Kep
Judul Skripsi : Pengaruh Riwayat Alergi Orang Tua
Terhadap Kejadian Ruam Popok (*Diaper
Rush*) Pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan Di Tpa
Ibnu Sina Birugo Bukittinggi Tahun 2015.

Bimbingan Ke	Hari / Tanggal	Materi bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Selasa 4 - Agustus - 2015	- Perbaikkan dan tambahan teori Bab 5 dan Bab 6	
2	Rabu 5 - Agustus - 2015	- Perbaiki penulisan - Tambahkan Absirau .	
3	Jum'at 4 - Agustus - 2015	Acc di Ujian	